

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Kasus 6 Keluarga Miskin di Desa Alassapi Kecamatan
Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Oleh:

Syaiful Arifin

NIM 08110094



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Juli, 2012

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Kasus 6 Keluarga Miskin di Desa Alassapi Kecamatan
Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Oleh:

Syaiful Arifin

NIM 08110094



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Juli, 2012

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Kasus 6 Keluarga Miskin di Desa Alassapi Kecamatan
Banyuanyar Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Syaiful Arifin

(08110094)



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN
PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL
ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Kasus 6 Keluarga Miskin di Desa Alassapi Kecamatan Banyuanyar
Kabupaten Probolinggo)

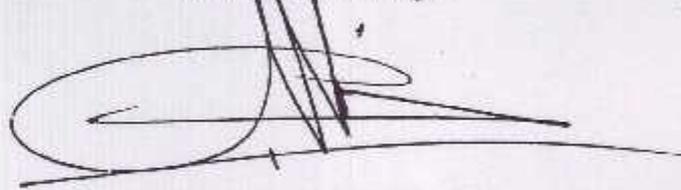
SKRIPSI

Oleh

SYAIFUL ARIFIN
NIM: 08110094

Telah Disetujui, 12 Juni 2012

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 158289468

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,



Dr. M. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DALAM KELUARGA
(Studi Kasus 6 Keluarga Miskin di Desa Alassapi Kecamatan
Banyuanyar Kabupten Probolinggo)
Periode 2011-2012

SKRIPSI

disusun oleh

SyaifulArifin (08110094)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2012 dan
Dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

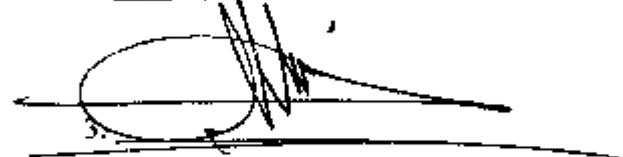
Panitia Ujian

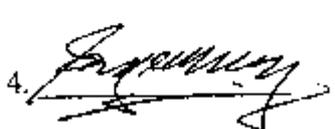
Tanda Tangan

1. Ketua Sidang
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 19761002203121 003
2. Sekretaris Sidang
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 158289468
3. Dosen Pembimbing
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 158289468
4. Penguji Utama
Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo
NIP. 196905262000031 003

1. 

2. 

3. 

4. 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031 001

PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur yang teramat dalam kepada Allah

SWT, kupersembahkan karya ini kepada:

Ibunda Sumiati dan Ayahanda Satuki tercinta, yang telah mengasuh, membimbing, mengasihiku setulus hati, penuh kasih sayang, sebening embun pagi yang menyejukkan jiwa dan sesuci doa serta tidak mengenal lelah dalam menunjukkan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk.

Adik-adikku tercinta (M. Nuril Akwan dan Halimatus Sa'diyah) dan orang-orang yang selalu ada, mengerti dan menerima dengan tulus segala kekuranganku. Serta tidak lupa pula teman-temanku yang telah membantu penulis, khususnya kepada Masruroh, Octaviani Ika Amalia, Ika Rudi Wahyuni, Rian Husna Purnamasari, Gozi Arif Fajri, Yunus Septian Hadi, Pogal Indra M., dan Karbila yang telah memberikan fasilitas berupa peminjaman laptop. Teman-teman AMIPRO dan PAI C Spirit dan masih banyak teman yang tidak bisa saya sebutkan semua yang telah memberikan motivasi dan do'a. Mereka semua adalah inspirasi, motivasi, dan semangat hidupku. Semoga rahmad dan karunia Allah selalu mengiringi mereka. Amin.

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian,
pendengaran, penglihatan dan hati.

Tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.¹

¹ Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur'an dan Terjemah, (Depok: PT. Penerbit dan Distributor, 2008), hal. 347

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syaiful Arifin
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, metodologi, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

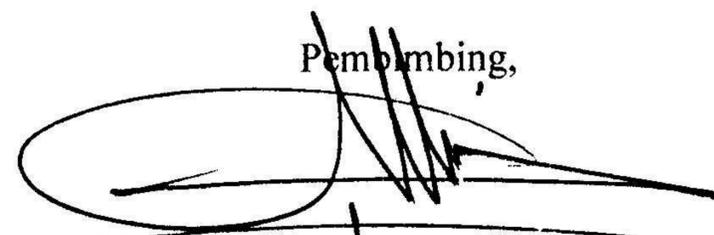
Nama : Syaiful Arifin
NIM : 08110094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam Keluarga (studi kasus 6 keluarga miskin di desa alassapi kecamatan benyuanyar kabupaten probolinggo)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 158289468

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Juni 2012



Syaiful Arifin

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penulis ucapkan puji syukur yang tidak terhingga atas kehadiran Allah SWT atas rahmad, hidayah, dan taufiq-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.

Shalatuallah Ma'a Salamuhu semoga tetap terlimpah curahkan kepada revolusioner kebathilan, penegak keadilan, pembawa obor, syariat Islam yakni: Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk pada umatnya tanpa mengenal putus asa.

Tak lupa ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis haturkan khususnya kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah mengandung, mengasuh, membimbing, mendidik, mengarahkan, dan dengan pengorbanan serta do'a restunya yang selalu menyertai ananda sehingga ananda bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan pendidikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di lembaga ini.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memeberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

4. Bapak Dr. M. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku Dosen Wali yang penuh perhatian, ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing serta arahan dalam penulisan Skripsi ini.
6. Bapak Dr. Agus Maimun, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang tiada hentinya memberikan saran dan masukan dalam penulisan Skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan lautan ilmunya kepada penulis selama belajar di lembaga ini.
8. Semua pihak yang memberikan bantuan berupa pemikiran maupun motivasi kepada penulis untuk terselesaikannya Skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah penulis susun masih jauh dari kesempurnaan, maka saran serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi sempurnanya karya tulis ini. Semoga skripsi ini menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak, bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan serta kemajuan kehidupan sosial dan beragama ditengah arus globalisasi.

Alhamdulillahirobbil'alamin

Malang, 12 Juni 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	
ب	=	b	س	=	s	ك	=	
ت	=	c	ش	=	sy	ل	=	
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	
ح	=	h	ط	=	th	و	=	
خ	=	kh	ظ	=	zh	هـ	=	
د	=	d	ع	=	'	ء	=	
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَاْ = aw

يَاْ = ay

وَاْ = û

يَاْ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Penelitian Terdahulu	6
E. Batasan Masalah	9

F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Dasar Orang Tua	12
1. Pengertian Orang Tua	12
2. Peran Orang Tua	14
3. Fungsi Orang Tua	17
B. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual	21
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	21
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	30
3. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	40
4. Fungsi Kecerdasan Spiritual	41
C. Konsep Dasar Keluarga	48
1. Pengertian Keluarga	48
2. Prinsip dan Teknik dalam Mendidik Anak	50
D. Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	68
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
C. Kehadiran Peneliti	70
D. Sumber Data	72
E. Metode Pengumpulan Data	73
F. Metode Analisis Data	75

G. Pengecekan Keabsahan	77
H. Tahap-tahap Penelitian	78

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	80
1. Kondisi Umum Desa Alassapi Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	80
2. Letak Geografis	81
3. Visi dan Misi Desa Alasaapi Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	82
a. Visi	82
b. Misi	83
B. Paparan Data Hasil Penelitian	83
1. Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Alassapi Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	84
2. Strategi Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Alassapi Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	87
3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Alassapi Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo	91

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga	95
B. Strategi Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga ...	99
C. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga	101

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

ABSTRAK

Arifin, Syaiful. 2012. *Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga (Studi Kasus 6 Keluarga Miskin di Desa Alassapi Kecamatan Banyuwangor Kabupaten Probolinggo)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan untuk menanamkan perilaku yang baik. Seperti bertutur kata yang lemah dan lembut, jujur dan berani mengakui kesalahan, disiplin, rajin, penuh kasih sayang, sabar dan peduli terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan apalagi dalam dunia pendidikan. Namun bila dilihat pada saat sekarang ini orang tua kurang memperhatikan mengenai kecerdasan spiritual anaknya, sehingga bila dilihat kenyataan yang terjadi pada saat sekarang ini banyaknya anak-anak yang sukses tetapi dia tidak mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan bathin.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana peran, dan strategi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran, strategi dan faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. metode pengumpulan data dengan metode observasi untuk mengamati kejadian, gerak dan proses dari suatu masyarakat, metode wawancara untuk menggali informasi secara langsung dan dokumentasi untuk mendukung fakta-fakta yang ada di dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak dimulai sejak dini dengan mengajarkan anak mulai dari belajar doa sehari-hari, membaca dan menulis al-Qur'an sampai shalat. (2) Strategi yang dilakukan dengan memberikan fasilitas belajar dan motivasi kepada anak. (3) Faktor yang mempengaruhi dalam membina kecerdasan spiritual ialah faktor internal meliputi sifat yang dimiliki oleh anak, apabila anak mempunyai semangat yang tinggi maka dia akan belajar dengan sungguh-sungguh sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dan motivasi dari orang tua serta keadaan lingkungan di sekitar anak yang juga mempengaruhi dalam kecerdasan spiritual anak.

Dari hasil penelitian tersebut, terdapat saran sebagai berikut (1) Orang tua hendaknya memprioritaskan sikap yang baik terhadap anak, karena orang tua adalah figur yang akan menjadi panutan bagi anak (2) Fasilitas, motivasi dan arahan juga harus diberikan kepada anak untuk memacu semangat anak dalam belajar. (3) Memberikan pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Peran Orang tua, Kecerdasan Spiritual, Keluarga

ABSTRACT

Arifin, Syaiful. Of 2012. *The Parents' Roles in Cultivating Spiritual Quotient of Children in the Family (Case Study on Six (6) Poor Families in Alassapi Village Banyuwangi Probolinggo)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor, Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

Spiritual Quotient (SQ) is the ability to establish good behavior. For instance, speaking gently, confessing the mistakes honestly and bravely, being discipline, diligent, loving, patient and caring toward others. Spiritual Quotient is very important in the life, especially in the education. Unfortunately, the parents have little of care about it nowadays, so that most of success people do not get the real happiness and calm in their lives.

The main problems of this study are about the parents' roles and strategies in cultivating the spiritual quotient, and the factors affecting the spiritual quotient of children in the family. The purpose of the study is to describe the roles, strategies and factors which influence parents in cultivating the spiritual quotient of children in the family.

This study used a qualitative approach in the form of case studies. The method of data collection is observation to observe the events, the movement, and the process of a society; the interview is to collect information directly; and documentation is to support the facts happen within the family.

The results showed that: (1) The role of parents in cultivating the spiritual quotient of the children begins early by teaching them the daily prayer, reading and writing the Koran, and praying. (2) The strategy applied by the parents are by providing facilities of learning, and motivating the children. (3) The Factors that affect the cultivating of spiritual quotient is the internal factors such as the children's character; if they have high motivation, they will study hard. In other hands, the external factors affecting spiritual quotient are the support and motivation of the parents, and the state of environment around the children.

From this research, there are three suggestions. The first, the parents should prioritize good attitude towards the children because parents are the figures who will be role models for children. The second, the parents should give facilities, motivation, and direction to encourage the spirit of a child in learning. The third, the parents should provide education, both in the family environment and in the school environment.

Keyword: The Roles of Parents, Spiritual Quotient, Family

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua lah yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami sebagaimana sabda Rasulullah:

لَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ.

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (Hadis riwayat Bukhari)

Dari hadis ini dapat dipahami, begitu pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak dimasa yang akan datang. Dalam Al-Qur’an surat Lukman ayat 16:

يٰبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

*dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.*¹ (QS. Luqman: 16)

Setiap orang mempunyai harapan agar kehidupannya dapat mencapai kesuksesan. Demikian pula dengan para orang tua, sudah barang tentu menginginkan agar anak-anaknya dapat meraih kesuksesan. Dalam rangka meraih kesuksesan tersebut, kecerdasan intelektual dipercaya sebagai jalannya. Dengan demikian, banyak orang tua akhirnya memilih sekolah yang maju dan favorit agar kecerdasan anaknya dapat terasah dengan baik. Tak jarang orang tua juga mengikutkan berbagai les pelajaran tambahan buat anaknya agar kecerdasan intelektual anaknya dapat berkembang secara optimal.

Namun, kecerdasan intelektual (IQ) yang sering dibanggakan oleh kebanyakan orang tua sebagai pertanda bahwa anaknya telah berprestasi dinilai oleh banyak penelitian, tidak berbanding lurus dengan kesuksesan hidup seseorang. Ternyata, faktor yang paling dominan memberikan pengaruh bagi kesuksesan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional (EQ). kecerdasan emosional termasuk didalamnya adalah kecerdasan sosial dipercaya lebih mudah membuat seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dibidang psikologi, selanjutnya ditemukan kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia, yakni kecerdasan spiritual

¹ Departemen Agama RI, Mushaf al-Qur'an dan Terjemah, (Depok: PT. Penerbit dan Distributor, 2008), hal. 412

(SQ). kecerdasan spiritual memang penting agar seseorang mempunyai kemampuan dalam menganalisa dan berhitung, terutama terkait dengan ilmu pasti. Demikian pula dengan kecerdasan emosional. Keberadaannya harus dikembangkan dengan baik agar seseorang dapat lebih mudah dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun, untuk menentukan makna hidup dan kebahagiaan, seseorang memerlukan kecerdasan spiritual.

Orang tua hendaknya memperhatikan anak dari segi Muraqabah Allah SWT yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikannya. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.

Meskipun kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi, ternyata ia juga dibangun dari dua kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Menurut Muhaimin Azzet, memang ketiga jenis kecerdasan tersebut jangan sampai kita abaikan salah satunya karena kita lebih memilih kecerdasan yang lainnya.²

Kecerdasan spiritual ini jangan sampai diabaikan oleh para orang tua karena bahagia atau tidak anak-anak kita dalam menjalani kehidupan ini sangat tergantung dari kecerdasan spiritualnya. Jika kecerdasan spiritualnya

² Ahkmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 32

tinggi, seseorang akan mudah meraih kebahagiaan. Namun, jika kecerdasan spiritualnya rendah, akan sulit seseorang akan merasakan sebuah kebahagiaan. Betapa penting hal ini untuk diperhatikan. Sebab, kebahagiaan adalah inti atau hakikat dari tujuan hidup seorang anak manusia.

Beranjak dari hal tersebut penulis mengambil judul **“Peran Orangtua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak Dalam Keluarga”** yang mengambil contoh di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo, dengan alasan bahwa masyarakat yang ada disana peran dalam membina kecerdasan spiritual anaknya mereka memilih mendidik kecerdasan spiritual anaknya dididik sendiri dan kepada para ustadz/ustadzah atau mendidik anaknya dilingkungan pesantren. Sehingga setelah lulus dari sekolah dasar mereka lebih memilih pesantren untuk mendidik anaknya daripada menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memandang adanya permasalahan yang layak untuk diadakan penelitian lebih lanjut, adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga miskin di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana strategi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga miskin di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo?

3. Apa faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga miskin di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga miskin di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga miskin di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo.
3. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga miskin di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo.

Manfaat Penelitian:

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan penulis yang menekuni bidang Pendidikan Islam mengenai psikologi anak.
2. Sebagai pedoman bagi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak dalam keluarga sehingga para orangtua tahu hakikat spiritual, faktor yang menghambat kecerdasan spiritual, dan cara menanamkan kecerdasan spiritual kepada anak.

D. Penelitian Terdahulu

1. M. Hisbullah 2007. Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pada Suami Istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk pribadi akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan individu saat ini dan kelak. Oleh sebab itu iklim keluarga harmonis akan menanamkan sikap positif yang dapat menuntun individu dalam menjalani kehidupan dengan arif. Sikap positif harus dimulai dari paradigma yang berpusat pada prinsip hakiki sebagai peta penuntun pribadi kejalan hidup yang lebih bijaksana. Salah satu pembawa keluarga pada keharmonisan adalah kecerdasan spiritual, karena ia mampu menuntun pribadi kearah paradigma yang berpusat pada prinsip yang benar sehingga membuat iklim keluarga menjadi harmonis. Asumsi inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “pengaruh tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di desa Selokbesuki kecamatan Sukodono kabupaten Lumajang”. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual suami istri?, 2). Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga pada suami istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang?. Populasi dalam penelitian ini adalah 123 pasang suami istri, dengan teknik *purpusive sampling* diambil 25 pasang suami istri sebagai sampel penelitian. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan teknik pengumpulan data yaitu angket, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat 24% suami istri yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual tinggi, 54% sedang, dan 22% rendah. Tingkat keharmonisan rumah tangga yang diperoleh dari subjek penelitian adalah sebanyak 24% mempunyai tingkat keharmonisan rumah tangga tinggi, 64% sedang, dan 12% rendah. Hasil pengujian hipotesis didapatkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($327,86 > 4,04$) yang berarti bahwa terhadap hubungan tingkat kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga. Besarnya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap keharmonisan rumah tangga adalah sebesar 87,2% dan 12,8% adalah faktor lain. Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga karena ia membimbing manusia untuk memandang dan menjalani kehidupan berdasarkan paradigma pribadi utuh yang berpusat pada prinsip hakiki. Manifestasinya akan keluar dalam tindakan, sikap dan ucapan yang akan membawa terhadap iklim keluarga yang harmonis.

2. Indah Nur Qoriah 2009. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan Keluarga (Suami-Istri) Dusun Nglempung Desa Pakisrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan non fisik manusia yang berhubungan dengan keruhanian

untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat abstrak diluar jangkauan manusia, serta untuk menentukan makna, nilai, moral, dan rasa cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki. Dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka keluarga yang dibina akan harmonis. Keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga dimana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah (a). untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual suami istri di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. (b). untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. (c). untuk membuktikan hubungan antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek peneliti berjumlah 32 responden yang dipilih dengan menggunakan dua skala, yaitu skala kecerdasan spiritual, dan skala keharmonisan keluarga, juga dilengkapi dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik

pengumpulan datanya menggunakan analisa normal, analisa prosentase dan analisa korelasi product moment karena terdiri dari dua variabel, selain itu data yang diolah adalah berupa data interval. Pengolahan datanya menggunakan perangkat lunak komputer yaitu SPSS 15.0 for windows.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan spiritual (suami istri) di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar pada umumnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual sedang dengan prosentase yaitu suami 78,125% dan istri 93,75%. Sedangkan pada tingkat keharmonisan keluarga (suami istri) di Dusun Nglempung, Desa Pakisrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar juga mayoritas memiliki tingkat keharmonisan keluarga sedang dengan prosentase suami 65,625% dan istri 68,75%. dan menunjukkan bahwa korelasi antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga yang ditunjukkan dengan hasil korelasi yang signifikan ($r_{ky}=0,865;=0,000,0,05$) artinya ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan keharmonisan keluarga (suami istri).

E. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi *mis-understanding* dalam memahami hasil dari penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Penulisan skripsi ini sesungguhnya akan mengungkap tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan untuk menjadi lebih baik.

Sehingga pada entri poinnya dari penulisan ini adalah mengungkap siapa yang disebut sebagai orang tua dan apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual, apa saja ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, indikator dari kecerdasan spiritual, dan fungsi kecerdasan spiritual serta memahami fungsi dari keluarga.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN TEORI

Berisi tentang peran orang tua, pengertian dan indikator kecerdasan spiritual, hakikat dan fungsi keluarga

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, teknik pengumpulan data, cara menganalisis data, dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek, penyajian dan analisis data.

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berisi pembahasan hasil penelitian tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga, faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual, langkah-langkah pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah di analisis dan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Orang tua

1. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah pengertian umum dari seseorang yang melahirkan kita, orang tua biologis. Namun orang tua juga tidak selalu dalam pengertian yang melahirkan. Orang tua juga bisa terdefiniskan terhadap orang tua yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita.

Orang tua yang telah mengasahi kita, memelihara kita sedari kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita ke dunia, namun mereka yang memberikan kasih sayang adalah orang tua kita.

Dalam kehidupan, kadang terjadi yang tidak sesuai kita harapkan, misal sepasang suami istri yang tidak bisa melahirkan anak, atau juga banyak dari orang-orang yang mengetahui bahwa ia ternyata anak adopsi, ini adalah bagian kisah hidup tersulit saat kita mengetahuinya. Banyak dari suami istri yang retak karena merasa hidupnya kurang sempurna bila tidak memiliki keturunan, atau banyak dari anak yang terkena efek psikologi saat mengetahui bahwa orang tua yang selama ini ia tau, ternyata bukan orang tua yang melahirkannya.

Namun, ingatlah bahwa orang tua selain yang melahirkan kita, juga termasuk orang tua yang telah memelihara kita sedari kecil, menyayangi kita tanpa ada perbedaan. Inilah luasnya arti orang tua, maka bagi

pasangan suami istri, percayalah bahwa dengan engkau mengadopsi seorang anak, dengan niat memberikan kebahagiaan bagi sang anak, juga kelak akan memberikan arti kehidupan bagi sang anak. Maka merekalah anakmu, anak kandungmu, bagian dari dirimu, rasa cinta yang kelak lebih kuat dari sekedar "*yang melahirkan*", hubungan batin yang jauh lebih indah, cinta yang tulus kepada seorang anak.

Mereka yang memberikan kita arti kehidupan ialah orang tua kita. Begitu juga kepada orang tua, anak adalah seseorang yang akan kita berikan penuh dengan kasih sayang, cinta tulus, hubungan batin yang tak akan pernah terputus. Maka tetaplah berbahagia bagi calon orang tua, atau anak yang mengetahui bahwa mereka bukan yang melahirkan kita, karena mereka yang mengasahi kita dari kecil, maka merekalah orang tua kita.

Orang tua merupakan orang terdekat dengan anak. Dimana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

2. Peran Orang tua

Peranan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga besar sekali pengaruhnya dalam membentuk dasar kepribadian anak, hal ini sesuai dengan perkataan Zakiyah Darajat, bahwa :

“Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara antara orang tua dan anak.”¹

Pendidikan oleh orang tua dalam keluarga, meskipun tidak langsung diberikan atau diajarkan kepada anak, adalah merupakan peletak dasar pembentukan kepribadian itu sendiri. Sikap dan tingkah laku orang tua akan dicontoh dan dijadikan modal dasar tingkah laku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus selalu mawas diri dan juga selalu hati-hati terutama jika mau menjadi tauladan yang baik terhadap anak.

Tanggung jawab mendidik anak, maka yang menjadi penanggung jawab yang utama adalah orang tua, karena orang tualah yang memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. Oleh karena itu orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak, sebab mereka yang pertama dikenal oleh anak sejak lahir.

a. Peranan Ibu Terhadap Pendidikan Anak

¹ Zakiyah Drajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 35

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa ibulah yang memegang peranan penting dalam pendidikan anak, karena sejak dalam kandungan hingga lahir ibulah yang selalu dekat dengannya. Ibulah yang memberikan minum, memelihara, melindungi serta mendidik dan selalu dekat bergaul dengan anak-anak sehari semalam. Oleh sebab itulah kebanyakan anak-anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya.

Pada hakekatnya pendidikan ibu terhadap anaknya itu adalah suatu urusan yang tidak dianggap ringan dalam pelaksanaannya. Karena pendidikan ibu itu sesuatu pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.²

Dengan demikian betapa mulianya pendidikan ibu yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar baik sebagai pendidik maupun pengatur rumah tangga. Adapun peranan ibu dalam pendidikan anaknya sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengaruh kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi emosional

² Boehori, *Membina Rumah Tangga*, (Bandung, Al-ma'arif, 1977), hal. 5

Berpijak dari penjelasan di atas, maka peranan ibu adalah sangat penting terhadap pendidikan anak-anaknya.

b. Peranan Ayah terhadap Anak-Anaknya

Peranan seorang ayah terhadap anak-anaknya juga tidak kalah pentingnya terhadap peranan ibu dalam pendidikan, atau pembentukan sikap dan tingkah laku anak-anak. Apabila seorang ayah memberikan keteladanan yang baik dalam keluarga, maka akan terkesan baik pula pada hati anak-anaknya. Namun banyak terjadi kepincangan-kepincangan dalam pendidikan yang dilakukan oleh seorang ayah dimana sang ayah selalu sibuk mencari nafkah keluarga dan tidak mempunyai waktu bergaul dengan anak-anaknya, serta menganggap bahwa pendidikan anak-anak menjadi tanggung jawab istri.

Pendapat yang demikian adalah pendapat yang keliru karena sebenarnya pendidikan anak-anak itu menjadi tanggung jawab mereka berdua (suami istri) dan ada kebersamaan suami istri dalam melakukan amanat Allah untuk mendidik anak-anak mereka.

Adapun peran ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- 1) Sumber kekuasaan didalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan warga masyarakat atau dengan dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar

5) Hakim atau yang mengadili jika ada perselisihan.

Berdasarkan peranan atau fungsinya, ayah dalam pendidikan anak juga berperan besar didalamnya. Oleh karena itu suami istri harus bekerja sama dan kompak dalam mendidik anak-anaknya demi masa depan anak, agar mereka bisa menjadi manusia yang berguna sesuai dengan harapan bangsa dan masyarakat serta orang lain.

3. Fungsi Orangtua

Dalam keluarga, orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting dan mendasar. Dan kedudukan orang tua ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. kedudukan orang tua dalam keluarga dapat dilihat dari fungsinya dalam keluarga. Menurut H.M. Arifin ada dua fungsi orang tua yaitu:

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga.
- b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.³

Adapun mengenai fungsi orang tua sebagai pendidik keluarga, Al-Ghazali berpendapat dalam buku H.M. Arifin sebagai berikut:

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran. Ia mampu menerima segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat,

³ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 10

sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiarkan dalam kejelekan, maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajibah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajar berakhlak bagus, menjaganya dari teman-temannya yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.

Di samping orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga, orang tua juga berfungsi sebagai pemeliharas serta pelindung keluarga, yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun materielnya. Jaminan materiel bagi kelangsungan hidup keluarga antara lain berupa nafkah. Hal ini dijelaskan dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat ath-Thalaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِمَّنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وَّجَدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ
وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ
فَعَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۖ وَأَتَمِّرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاَسَرْتُم فَاَسْتَرْضِعُوا لَهُنَّ

أُخْرَىٰ

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik dan jika

*kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”.*⁴ (QS. al-Thalaq: 6)

Mengenai kedudukan orang tua dalam keluarga, Kartini Kartono mengemukakan pendapat yang berbeda dengan penjelasan di atas, menurutnya fungsi orang tua dalam keluarga meliputi:

- a. Fungsi Protektif ialah melindungi anak macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, serta melindungi anak dari ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
- b. Fungsi Biologis atau Prokreatif (pengadaan) ialah mencakup pemenuhan segala kebutuhan vital biologis segenap anggota keluarga, melahirkan anak, memelihara dan merawat anak, memberi makan, vitamin, air susu untuk menjamin kesehatan dan pertumbuhan anak.
- c. Fungsi Afektif ialah memberikan cinta kasih, kehangatan, respek, kepercayaan, kelembutan dan keakraban yang merangsang timbulnya macam-macam emosi dan sentimen positif terhadap orang tua, kerabat, kaum, suku, bangsa, lingkungan sekitar, negara dan tanah air sendiri. Selanjutnya membiasakan anak agar mereka tidak mengembangkan emosi-emosi yang negatif terhadap dirinya.
- d. Fungsi Rekreatif antara lain menyajikan iklim rumah tangga yang intim, hangat, ramah, bebas, santai, teduh, tenang, damai, menyenangkan, agar semua anggota keluarga betah tinggal di rumah.

⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 559

- e. Fungsi Ekonomis keluarga antara lain meliputi pencaharian nafkah, menjamin rangkaian proses produksi dan konsumsi keluarga, perencanaan belanja termasuk pula biaya perawatan dan pendidikan anak.
- f. Fungsi Sosialis antara lain mempersiapkan anak menjadi manusia sosial dan jadi anggota masyarakat yang baik, mau bertanggungjawab untuk kesejahteraan umum.
- g. Fungsi Edukatif antara lain membawa anak pada kedewasaan, kemandirian, pertanggungjawaban, pengenalan nilai-nilai moral dan kewajiban untuk melakukan moral tugas-tugas hidup sebagai manusia terdidik.
- h. Fungsi Sivilisasi antara lain ialah memperkenalkan anak pada norma-norma hukum, larangan, keharusan, kewajiban, dan norma-norma peradaban.
- i. Fungsi Religius antara lain ialah mengajak anak dan semua anggota keluarga untuk hidup dalam iklim beragama, memiliki keimanan pada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengarah pada kemanunggalan diri dengan Yang Maha Pencipta alam dengan segenap isinya.⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan orang tua dalam keluarga jika dilihat dari fungsi orang tua itu sendiri mencakup berbagai aspek yang masing-masing aspek sangat berpengaruh bagi kelangsungan

⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 115-117

hidup anak. Sehingga semua aspek yang telah disebutkan di atas tidaklah dapat dipisah-pisahkan, karena semuanya saling melengkapi.

B. Konsep Dasar Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Namun ada juga yang mengartikan sebagai kemampuan (al-Qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.⁶

Masih banyak pengertian lainnya yang semuanya menunjukkan adanya fungsi akal manusia yang bekerja aktif dalam menyikapi keadaan-keadaan atau situasi yang baru secara cerdas, cepat dan cermat. Semua sistem kerja kecerdasan intelektual tersebut melibatkan akal, karena pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap suatu gejala-gejala dan hukum alam. Sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif dengan menjadikan akal sebagai sumber dan inti dari kecerdasan yang menjadi pembeda (furqon) yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Kecerdasan adalah kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi problem dan memenuhi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru dalam kehidupan.⁷

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 317

⁷ Muhammad Wahyuni Nafis, *Jalan Menuju Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*, (Jakarta: Hikmah, 2006), hal. 318

Sedangkan kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti murni. Spiritual berbicara tentang kondisi kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral.

Istilah spiritual juga berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang berarti nafas⁸ atau prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. “S” dalam SQ bisa juga berasal dari bahasa latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang berkaitan dengan kejiwaan.

Danar Zohar dan Ian Marsal mendefinisikan kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁹

Menurut Sinetar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, *thies-ness* atau penghayatan ketuhanan yang didalamnya kita semua menjadi bagian. Sedangkan menurut Zuhri memberikan definisi bahwa kecerdasan spiritual

⁸ Tony Buzan, *Sepuluh cara jadi orang yang cerdas secara spiritual*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. xix

⁹ Danar Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 4

merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.

Umumnya, tokoh-tokoh Barat Modern mendefinisikan spiritual sebagai “sesuatu yang menghidupkan semangat”. Bagi Zohar spiritualitas tidak harus dikaitkan pada kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab menurutnya seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas yang tinggi.¹⁰

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.¹¹

Menurut Mujib, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini akan mengarahkan seseorang untuk berbuat yang lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.¹² Menurut Aliah, manusia berbeda beda dalam pencapaian kekuatan spiritual, seperti keikhlasan, kebenaran, pertaubatan, cinta kepada Allah dan penyerahan diri kepadanya.¹³

Kecerdasan spiritual yang merupakan salah satu kecerdasan kalbu memiliki beberapa macam bentuk, antara lain:

¹⁰ Danar Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 8

¹¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, op. cit., hal. 324

¹² *Ibid*, hal. 329

¹³ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 288-293

1. Kecerdasan ikhbat (*al-ikhbat*), yaitu kondisi kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusuk dihadapan Allah dan tidak menganiaya orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ikhbat memiliki dua macam sifat, antara lain sifat yang berkaitan dengan aktivitas psikis (maknawi), yaitu apabila disebutkan nama Allah, hatinya akan berdebar dan dia akan sabar dalam menghadapi segala macam musibah yang menimpanya. Firman Allah SWT dalam surat al-Hajj ayat 34-35:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ
 الْأَنْعَامِ ۖ فَالْهَكْمَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ
 إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي
 الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat Telah kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang Telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah kami rezkikan kepada mereka”.¹⁴ (QS. al-Hajj: 34-35)

2. Kecerdasan dalam berharap baik (*ar-raja'*), yaitu berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT. dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakkal. Raja' dapat berupa harapan seseorang

¹⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 336

terhadap pahala setelah melakukan ketaatan kepada Allah SWT. dan harapan ampunan dari-Nya setelah bertaubat dari dosa-dosanya. Al-*raja'* berkaitan dengan memenuhi ketaatan sehingga mendatangkan rahmat dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., juga berkaitan dengan ketakutan akan siksa-Nya. Firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 57:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti”.¹⁵ (QS. al-Isra': 57)

3. Kecerdasan muraqabah (al-Muraqabah), yaitu kesadaran seseorang bahwa Allah maha mengetahui dan mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat, baik lahir maupun batin. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu bersikap waspada, mawas diri, dan berhati-hati, baik dalam bentuk pikiran, perasaan, maupun tindakan. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ ۖ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ ۚ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِي ۖ أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ

¹⁵ *Ibid*, hal. 287

أَجَلَهُ^ج وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ^ج وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٣٥﴾

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf, dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.¹⁶ (QS. al-Baqarah: 235)

4. Kecerdasan sabar (al-sabr), yaitu menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan. Sabar dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat dan ikhlas menerima cobaan. Firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 200:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkanlah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.¹⁷ (QS. Ali Imron: 200)

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu yang ada pada diri seseorang dan

¹⁶ Ibid, hal. 38

¹⁷ Ibid, hal. 76

memiliki beberapa macam bentuk kecerdasan untuk memperoleh tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi.

Untuk mengetahui kerendahan dan kelembutan hati dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari. yaitu, tidak senang pamer kepada orang lain, tidak merasa bahwa dirinya yang paling baik, dan tidak suka menganiaya sesama ciptaan Allah SWT. Sedangkan yang dimaksud berharap baik adalah berhubungan dengan ketaatan manusia terhadap sang Maha Pencipta, untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mengharap ampunan dosa-dosa yang telah dilakukan.

Berpijak dari definisi diatas, kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa inti dan sumber kecerdasan spiritual berasal dari hati intuitif untuk menjangkau nilai dan makna tertinggi dalam kehidupan yang disebut dimensi nirbatas atau Tuhan.

Sedangkan di dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran yang tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya kepada Allah”.¹⁸

Berbeda dengan kecerdasan umum (IQ), yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), cet ke-1, hal. 57

fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemik dan ontologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional, dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran noumenal (fitriyah) dan universal.

Seperti dinyatakan oleh Jalaluddin Rumi, bahwa ada semacam pengetahuan yang didasarkan pada inspirasi Ilahi. Dan karena itu pula ada jenis kecerdasan yang bersumber dari pada-Nya. Pengetahuan inspiratif lebih berharga daripada pengetahuan mental. Pengetahuan inspiratif tidak bergerak melalui perubahan dan tidak bertentangan dengan dirinya sendiri. Ibaratnya, pengetahuan yang dibentuk oleh kemampuan mental mencukupi buat kulitnya, sementara pengetahuan inspiratif juga mencukupi bagi isi atau substansinya. Itulah maka, orang-orang yang bisa berfikir dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan mengetahui sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah SWT.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ), biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoism), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Itulah maka, sebagaimana dapat disimak dari

sejarah hidup para nabi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, shaleh dan tentu juga integritas spiritual.¹⁹

Jika diperhatikan kehidupan para Nabi, seperti Nabi Nuh as., Ibrahim as., Musa as., Isa as., dan Muhammad saw., maka dapatlah disimpulkan bahwa mereka adalah manusia-manusia pilihan yang begitu peduli terhadap nasib dan masa depan manusia. Mereka adalah orang-orang cerdas, yang dibimbing oleh Allah SWT dengan wahyu dan inspirasi yang diberikan kepadanya. Para Nabi tersebut juga dikenal memiliki sifat-sifat yang lazim dikenal dengan *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Meskipun dengan kadar yang berbeda dan lebih sedikit, orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual juga memiliki dan mewarisi sifat-sifat tersebut. Itulah maka Rasulullah saw. bersabda bahwa ulama (orang-orang yang handal kecerdasan spiritualnya) adalah pewaris Nabi.

Tentunya kita juga akan bahagia sekali memiliki anak yang memiliki kecerdasan spiritual seperti ini, yang tentunya merupakan anak cerdas dan kreatif. Lebih dari itu kecerdasan spiritual, sebenarnya juga mencerminkan kesalehan dan integritas personal yang kuat. Di sinilah kita perlu melakukan kiat-kiat tertentu, agar bisa memiliki anak sebagaimana yang kita harapkan tersebut.

¹⁹ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Jakarta: Ummah Publishing, 2009), hal. 240

Kiat-kiat tersebut, sebagaimana diketengahkan oleh Suhrawardi al-Mantul, ada dua hal. Pertama, yakni latihan-latihan yang bersifat intelektual dan kedua menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual (SQ) ini, karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul. Sedangkan menjalani kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa dan menjauhi hal yang subhat, akan mendorong proses pendakian transendental, menuju “kedekatan” Ilahi dimana wahyu dan inspirasi itu berasal.²⁰

2. Ciri-ciri kecerdasan Spiritual

b. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Rohaniyah*, visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada.²¹

Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai

²⁰ *Ibid*, hal. 241

²¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok: Gema Insani Pers, 2003), cet. Ke-3, hal. 10

ketujuan, dan bekal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan.

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

c. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya.

Seperti firman Allah dalam surat Asy-Syams (91), 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

Artinya : *“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, (8) sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (9) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (10)”*. (QS. as-Syam: 8-10)

Berdasarkan firman Allah di atas, manusia telah diberi potensi yang mengarah kepada kebaikan oleh Allah, tinggal bagaimana seseorang menjadikan potensi tersebut sebagai bekal untuk senantiasa berpegang kepada prinsip yang benar yaitu sesuai dengan panggilan hati nuraninya.

Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang menyadari prinsipnya hanya kepada Allah semata, dan ia tidak ragu-ragu terhadap apa yang telah diyakininya berdasarkan ketentuan Ilahiah.

d. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang luput dari pantauan Allah SWT. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahirlah pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip keimanannya.

Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

Firman Allah SWT dalam surah Ali ‘Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.²² (QS. Ali ‘Imran ayat 191).

e. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkar dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat At-Taubah: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi

²² Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 75

rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".²³ (QS. At-Taubah: 71).

f. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

Allah menjelaskan hal ini dalam surat Ali Imran: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظْمِينَ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkakan hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.²⁴ (QS. Ali Imron:134).

g. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain.

Sedangkan menurut Frances Vughn (1992) seorang ahli psikolog tranpersonal mengemukakan beberapa aspek dari spiritualitas yang sehat

²³ *Ibid*, hal.198

²⁴ *Ibid*, hal. 67

di dalam tulisannya yang berjudul *Spiritualitas Issues In Psychotherapy*.

Aspek-aspek tersebut adalah:

a. Autentik

Bertanggung jawab dan jujur terhadap diri sendiri dan memiliki komitmen yang kuat dari dalam diri individu. Menjadi autentik ditunjukkan dengan seiya-sekatanya antara keyakinan, prinsip, pikiran, perasaan, dan tindakan.

b. Melepaskan masa lalu

Mampu memanfaatkan dan tidak hidup di masa lalunya serta seluruh energi dan perhatiannya pada kegiatan-kegiatan positif yang ada di depan matanya.

c. Menghadapi ketakutan sendiri

Orang yang sehat secara spiritual adalah orang yang mampu menghadapi ketakutannya sendiri dengan bertanggung jawab. Mereka tidak lari atau bersembunyi dari ketakutan, atau mencari cara-cara yang neurotis agar terhindar dari ketakutannya sendiri.

d. Pemahaman dan memaafkan

Memahami keseluruhan diri berarti menyadari keberadaan dirinya sendiri di dunia. Hal ini membuat anak mampu melihat secara jelas eksistensi diri sendiri sehingga melaluinya kita mengembangkan visi dan misi hidup kita sendiri.

e. Cinta dan kasih sayang

Kemampuan untuk memberi cinta dan kasih sayang merupakan karakteristik dari orang yang sehat secara spiritual. Cinta memberikan kekuatan untuk mencerahkan eksistensi kehidupan manusia tanpa kebencian dan ketakutan untuk dikuasai.

f. Tanggung jawab sosial

Memiliki tanggung jawab sosial, sikap mau menolong ketika melihat orang lain kesusuaan dan melihat kehidupan secara realistis. Remaja tidak terjebak dalam egoisme yang mementingkan kesejahteraan diri sendiri.

g. Kesadaran

Memiliki kesadaran yang tinggi. Dengan kesadaran ini mereka mampu memahami gejolak perasaannya sendiri dan memahami tujuan-tujuan hidupnya.

h. Kedamaian

Senang menciptakan kedamaian antar umat manusia, mengetengahkan kehidupan harmonis, dan menolak kekerasan dengan alasan apapun. Bagi mereka kekerasan hanya akan menambah beban masalah, dan menghapuskan kedamaian dari kehidupan.

i. Pembebasan

Mampu membebaskan diri mereka dari pengaruh negatif hawa nafsu yang hanya akan membawa kerusakan di muka bumi.²⁵

²⁵ Tiantoro Safira, *Spiritual Intelligence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 26-34

Kita menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk menjadi kreatif. Kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

Kita menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya tidak bisa berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual (SQ) memberi kita suatu rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.²⁶

SQ adalah pedoman saat kita berada “di Ujung”. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dapat kita hadapi. Dalam teori kekacauan (*chaos*), “ujung” adalah perbatasan antara keteraturan dengan kekacauan, antara pengetahuan diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri. “Ujung” suatu tempat bagi kita dapat menjadi sangat kreatif. Kecerdasan spiritual (SQ), pemahaman kita yang dalam dan intuitif akan makna dan nilai, merupakan petunjuk kita saat berada di ujung. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah hati nurani kita. (dalam bahasa

²⁶ Danar Zohar dan Ian Marshall, *op.cit.*, hal. 12

Ibrani, kata “hati nurani”, “pedoman”, “yang tersembunyi”, “kebenaran batin yang tersembunyi dari jiwa” memiliki akar kata yang sama.)

Kita dapat menggunakan kecerdasan spiritual (SQ) untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.

SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau didalam diri, dan emosi-emosi interpersonal yaitu yang sama-sama dimiliki kita maupun orang lain atau yang kita gunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu kita untuk menjembatani kesenjangan itu, SQ-lah yang membantu kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna dari segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.

Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing

membentuk karakter melalui hubungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar kita lakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin kita lakukan. Pada tingkatan ego murni kita adalah egois, ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Akan tetapi, kita memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. SQ membantu kita tumbuh melebihi ego terdekat diri kita. Ia membantu kita mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi didalam diri kita. Ia membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

Akhirnya, kita dapat menggunakan SQ kita untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul jati diri penderitaan dan keputusasaan manusia. Kita perlu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini, atau kita terhanyut secara emosional atau hancur karenanya. Agar kita memiliki kecerdasan spiritual secara utuh, kadang kita harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya.²⁷ Naskah kuno cina *Tao Te Ching* mengatakan: “Jika anda menyatu dengan rasa kehilangan, kehilangan itu telah dirasakan dengan ikhlas.” Kita harus tetap merindukan hidup dengan makna yang lebih menyentuh kita dengan keintiman, sesuatu yang segar, sesuatu yang murni, dan sesuatu yang menghidupkan. Dalam kerinduan semacam itu,

²⁷ *Ibid*, hal.13

kita bisa berharap bisa menemukan apa yang kita rindukan, dan bisa berbagi buah dari penemuan kreatif tersebut dengan orang lain. Ahli mistik Yahudi abad kedua puluh, Rabbi Abraham Heschel, berkata, “Kita lebih dekat kepada Tuhan saat kita bertanya daripada saat kita mengira bahwa kita telah memiliki jawaban.” Dengan nada yang sama, filosof mistik Prancis abad ketujuh belas, Blaise Pascal, menulis atas nama Tuhan, “Kau tidak akan mencariku kecuali jika kau telah menemukanku.”

3. Indikator kecerdasan spiritual

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaktif secara spontan dan aktif) dalam kehidupan
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi dalam melakukan sesuatu
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan secara arif
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit secara sabar
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai ajaran agama
- f. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu pada orang lain
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung

jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan perkataan lain, seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.²⁸

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.²⁹

Firman Allah dalam surat Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya : *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*.³⁰ (QS. Fushilat: 33)

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan

²⁸ *Ibid*, hal. 14

²⁹ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), cet. ke-1, hal. 181

³⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 559480

menyempurnakan tawaqal serta memurnikan pengabdian kita kepadanya.³¹

Dari keterangan diatas dapat penulis ungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.³²

Ada 2 metode mendidik hati menjadi benar, antara lain:

- a. Jika kita mendefinisikan diri kita sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati anak untuk menjalin hubungan kemesraan kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat Ar-Ra'd (13), ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang”.³³ (QS. Ar-Ra'd: 28)

Dzikir merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tenang dan damai yang

³¹ *Ibid*, hal. 182

³² Sukidi, *Kecerdasan Spritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), cet. Ke-2, hal. 28.

³³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 252

berimplikasi langsung pada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam kehidupan kita sehari-hari.

- b. Implikasinya secara horizontal, yaitu kecerdasan spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Di tengah arus demoralisasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif, pergaulan bebas yang berpuncak pada seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia seperti diatas, tatapi juga menjadi “guidance” manusia untuk menapaki hidup secara sopan dan beradab.

2. Kecerdasan spiritual dapat mengantarkan kepada kesuksesan.³⁴

Seperti hal Rasulullah SAW, sebagai seseorang yang terkenal seorang yang ummi, tidak bisa baca tulis, namun beliau adalah orang paling sukses dalam hidupnya. Beliau bisa melaksanakan semua yang menjadi tugas dan kewajibannya dengan baik. Hal ini semuanya karena akal dan hati beliau mengikuti bimbingan dan petunjuk Allah yang diturunkan kepadanya.

Setiap langkah yang hendak ditempuhnya, selalu disesuaikan dengan wahyu yang diterimanya, sehingga selalu berakhir dengan kesuksesan yang gilang-gemilang.

Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya surat An-Najm, 53: ayat 6.

³⁴ Mas Udik Abdullah, *op. cit.*, hal. 24

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Artinya : “Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”. (QS. An-Najm: 53).

3. Kecerdasan spiritual dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Ini akan berdampak pada kepandaian dia berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya.³⁵ Jadi kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.
4. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki.³⁶

Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci yang harus kita perhatikan dalam meraih kebahagiaan hidup yang hakiki yaitu: 1). Love (cinta). Cinta adalah perasaan yang lebih menekankan kepekaan emosi dan sekaligus menjadi energik atau tidak, sedikit banyaknya tergantung pada energi cinta.

Misalkan saja seorang anak muda yang lagi dimabuk cinta, meskipun kondisi tubuhnya sedang lelah, namun dia tetap tampak energik dan bersemangat untuk menemui dan menemani pacarnya.

³⁵ *Ibid*, hal. 181

³⁶ Sukidi, *op.cit.*, hal. 103

Itulah dorongan cinta yang menggelora dalam emosinya. Tetapi apabila kecerdasan spiritual telah bagus maka dia tidak mau untuk menjatuhkan cintanya kepada lawan jenisnya demi kepuasan nafsu semata, tetapi dia akan lebih mencurahkan rasa cintanya kepada Tuhannya yang telah menciptakannya yaitu Allah SWT. Kunci kecerdasan spiritual untuk meraih kebahagiaan spiritual didasarkan pada cinta kepada Sang Khalik. Inilah level cinta tertinggi yakni cinta kepada Allah (the love of God) karena cinta kepada Allah akan menjadikan hidup kita lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. 2). Do'a. Do'a merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan. Karena itu, manfaat terbesar do'a terletak pada penguatan ikatan cinta antara manusia dan Tuhan. Kita meneguhkan cinta kehadiran Tuhan dengan jalan do'a. Do'a menjadi bukti bahwa kita selalu bersama Tuhan, dimanapun kita berada. Doa sebagai salah satu nilai SQ terpenting dalam meraih kehidupan sukses, juga sangat membantu kita dalam mengobati "kekurangan gizi spiritual".³⁷ 3). Kebajikan. Berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur dapat membawa kita pada kebenaran dan kebahagiaan hidup. Hidup dengan cinta dan kasih sayang akan mengantarkan kita pada kebajikan yang menjadikan kita lebih bahagia.

³⁷ *Ibid*, hal. 117

5. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.³⁸

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.

6. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik, yaitu keputusan spiritual. Keputusan spiritual itu adalah keputusan yang diambil dengan mengedepankan sifat-sifat Ilahiah dan menuju kesabaran mengikuti Allah Ash-Shabuur atau tetap mengikuti suara hati untuk memberi atau taqarub kepada Al-Wahhaab dan tetap menyayangi, menuju sifat Allah Ar-Rahim.³⁹ Allah menerangkan hal ini dalam firman-Nya pada surat Al-An'aam, 6 : 57, sebagai berikut:

³⁸ Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), cet. Ke-1, hal. 48

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, 2001, *op.cit.*, hal. 162

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا
تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقْضُ الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ
الْفَصِيلِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Katakanlah: “*Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Bukanlah wewenangku (untuk menurunkan azab) yang kamu tuntutan untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik*”.⁴⁰ (QS. al-An’am:57)

7. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi manusia.⁴¹ Artinya IQ memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia memanfaatkan teknologi demi efisiensi dan efektivitas. Juga peran EQ yang memang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan Hitler-Hitler baru atau Fir’aun-Fir’aun kecil di muka bumi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain bisa membawa seseorang ke puncak kesuksesan dan memperoleh

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 128

⁴¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*, Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani, (Bandung: Kronik Indonesia Baru, 2001), cet. Ke-1, hal. 20

ketentraman diri, juga bisa melahirkan karakter-karakter yang mulia di dalam diri manusia.

C. Konsep Dasar Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama bagi anak. Karena anak untuk pertama kalinya mengenal pendidikan didalam lingkungan keluarga sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas. Disamping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

Keluarga adalah inti masyarakat. Selain disebut sebagai masyarakat primer, juga bisa disebut sebagai pusat pendidikan pertama. Sebagai masyarakat, keluarga terdiri atas orang tua beserta anak-anaknya, yang

kesemuanya dijalin oleh hubungan rasa cinta alami, yang karenanya cukup mendalam. Di sini anak mulai mengenali kehidupan dan pendidikannya. Keadaan anak sebelum lahir ditentukan oleh faktor keturunan, baik jasmani maupun rohani.

Perhatian orang tua terhadap anaknya merupakan barometer dari rasa tanggung jawab yang ada dalam dirinya terhadap seorang anak. Dalam masyarakat, sebagian keluarga menyerahkan urusan perawatan anak kecilnya ke tangan babysitter (pelayan), sehingga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dari orang tua dan masyarakat.⁴²

Pengaruh luar akan menghambat atau menyuburkan benih-benih bakatnya. Banyak dasar perilaku tertanam sejak dalam keluarga, juga sikap hidup dan kebiasaan. Faktor luar dari orang tuanya seperti ekonomi, adat istiadat, keadaan orang tuanya, kesempatan dan cara memuaskannya, banyak berpengaruh. Kartini Kartono mengemukakan bahwa:

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, karena keluarga bertugas untuk meletakkan dasar-dasar pertama untuk pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan bagi anak. Pendidikan awal oleh keluarga merupakan fundamen bagi perkembangan kepribadian anak. Melalui pendidikan di tengah keluarga, depensi atau ketergantungan mutlak pada anak manusia bergeser setahap

⁴² KH. Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 270

*demi setahap kearah kebebasan kemanusiaan yang bertanggungjawab di tengah masyarakat, dengan tambahnya unsur kemandirian.*⁴³

Dari sini jelaslah bahwa dimanapun juga di dunia ini keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan utama yang menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan sekaligus memberikan pendidikannya, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat. H. Muh Said mengatakan bahwa, “Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluarganya dipersiapkan anak menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan”.⁴⁴

Oleh karena keluarga merupakan masyarakat pendidikan yang pertama dan pendidikan dimulai dalam keluarga, orang tua sebagai pemimpin lembaga ini harus berhati-hati dalam memberikan pendidikan.

2. Prinsip dan Teknik dalam Mendidik Anak

Perlu dipahami prinsip-prinsip dalam mendidik serta teknik-teknik yang tepat untuk mendidik anak. Adapun prinsip-prinsip mendidik yaitu:

- a. Manusia atau anak merupakan kesatuan jasmani dan rohani.
- b. Perkembangan anak berdasarkan bakat dan pengalaman dari luar.
- c. Pendidikan berorientasi pada anak.
- d. Tiap anak merupakan personalitas yang unik.

⁴³ Suhartin Citroboto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hal. 115

⁴⁴ H. Muh. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1989), hal. 119

- e. Tiap anak dalam pertumbuhannya aktif menjangkau ke depan menuju kedewasaan.
- f. Tiap anak memiliki sifat-sifat individual dan sosial sekaligus.
- g. Pendidikan dapat berlangsung sepanjang masa.⁴⁵

Selain memahami prinsip-prinsip mendidik, orang tua juga harus mengetahui teknik-teknik dalam mendidik. Suhartin Citrobroto menjelaskan:

Teknik mendidik adalah pelaksanaan pendidikan sehari-hari dengan menggunakan bahasa, seperti “menyuruh” dan “melarang”, dengan kata lain, teknik mendidik secara langsung. Teknik yang dimaksud yaitu:

- a. Memberi contoh dan menyuruh mencontoh.
- b. Membiasakan.
- c. Memberi penjelasan.
- d. Memberi dorongan.
- e. Menyuruh dan melarang.
- f. Berdiskusi.
- g. Memberi tugas dan tanggungjawab.
- h. Memberi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengajak berbuat.
- j. Memberi kesempatan mencoba.
- k. Menciptakan situasi yang baik
- l. Mengadakan pengawasan dan pengecekan.⁴⁶

⁴⁵ Suhartin Citrobroto, *op.cit.*, hal. 84

Dengan memahami prinsip-prinsip mendidik serta mengetahui teknik-teknik dalam mendidik, orang tua diharapkan dapat benar-benar melaksanakan pendidikan dalam keluarganya, sehingga anak yang mendapat pendidikan pertama dari keluarganya memiliki nilai hidup jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai keagamaan.

Orang tua sebagai pendidik utama dan utama bagi anak merupakan penanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak, agama dan spiritualnya.

D. Peran Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa keluarga dalam hal ini orangtua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini telah tergambar pada Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.⁴⁷ (QS. at-Tahrim: 6)

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan

⁴⁶ *Ibid*, hal. 99

⁴⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hal. 560

maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat, merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak. Di mana sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa. Dan akhirnya akan mewarnai corak kepribadianya. Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu lebih dituntut untuk berperan aktif, karena ibu merupakan orang yang lebih dekat dengan anaknya. Seorang ibu yang penuh keseriusan perhatian, penyayang dan tekun menjalankan ajaran-ajaran agama, serta untuk hidup sesuai nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh agama, maka ia dapat membina moral dan mental (pribadi) anaknya secara sehat dan teratur.

Menurut Carl Gustav Jung, seorang psikolog terkenal mengatakan, kalau orang tua ingin anaknya bertingkah laku baik, terlebih dahulu orang tua harus mengevaluasi dirinya, apakah memang sudah bisa bertingkah laku lebih baik? Berat sekali memang tugas sebagai orang tua, ada tuntutan untuk selalu bisa menjadi teladan bagi anak karena anak akan selalu belajar tentang dunia ini dengan melihat sikap dari orang terdekatnya terutama orang tua.

Orang tua manapun pasti ingin anaknya bisa bertingkah laku yang baik di depan orang banyak, menghormati orang lebih tua, sadar akan hak dan kewajiban orang lain yang bisa membatasi hak dan kewajibannya sendiri, serta peka terhadap orang lain. Pendek kata anak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku. Sungguh bukan hal yang mudah untuk diserap dan dipelajari anak, namun kita begitu ingin mereka tahu dan bisa mengamalkan hal-hal baik tersebut. Mengapa anak harus mempelajari hal tersebut? Letitia Baldrige, seorang ahli etiket yang merupakan staf ahli dari mantan First Lady Lecgueline Kennedy, mengatakan bahwa alasan kita (dan juga anak-anak) perlu bertingkah laku yang baik dan sopan santun yaitu:

1. Diri kita akan merasa nyaman dan bahagia ketika kita bisa memperlihatkan tingkah laku yang baik
2. Kita akan bisa hidup ditempat yang efisien dan tertib bila semua orang bisa bertingkah laku baik dan bersopan santun
3. Kebaikan akan membuat lingkungan dan dunia kita lebih baik dan nyaman.

Untuk mengembangkan SQ dalam keluarga, berikut ini beberapa tips yang dapat diperhatikan orang tua:

1. Melalui jalan tugas
2. Melalui jalan pengasuhan
3. Melalui jalan pengetahuan
4. Melalui jalan perubahan pribadi
5. Melalui jalan persaudaraan

6. Melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian⁴⁸

a. Melalui jalan tugas

Yaitu anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya anak melakukan setiap aktifitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena paksaan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tau manfaat baginya. Untuk itu orang tua perlu memberi motivasi, membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari dalam.

Anak perlu diberi waktu menggunakan kebebasan pribadinya, membenamkan diri pada aktifitas-aktifitas favoritnya seperti membaca, menatap tembok, mendengarkan musik, menari, memancing, dan sebagainya. Permainan-permainan ini membuat anak-anak produktif dan mengembangkan kekayaan kecerdasan dalam diri mereka.

Didalam keluarga perlu kondisi yang mendukung pengembangan kondisi batin anak agar dapat berkhayal, berangan-angan, mengembangkan fantasinya, dan bermain. Permainan membuka pintu bakat dan membuat orang bebas berpikir dan dengan demikian mengembangkan kecerdasan. Permainan memungkinkan anak-anak mengenal dirinya sendiri. Permainan adalah guru terbaik bagi anak-anak.

Permainan membuka pintu untuk memasuki suatu yang mungkin dirasakan seseorang anak sebagai tatanan yang sudah ada sebelumnya.

⁴⁸ Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, hal. 48

Permainan membantu anak terhubung dengan bebas ke dunianya dan dengan mudah menghabiskan waktunya penuh kualitas.

Kebebasan berpikir yang efektif dan positif akan berkembang dalam diri anak yang merencanakan, memulai, dan menentukan sendiri arah permainannya. Berhubungan dengan hal itu, sifat-sifat orang tua yang sangat mengekang atau mengendalikan anak secara positif akan menghambat perkembangan SQ anak dalam keluarga.

b. Melalui jalan pengasuhan

Orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta, dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Pengasuh atau ibu yang terlalu menolong tidak mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) anak, karena hanya mengembangkan pribadi-pribadi yang kikir dan berpikiran sempit dalam cinta, tidak memilik perspektif luas sehingga tidak menyadari kebutuhan dasar atau keberadaan orang lain.

Terbuka dan jalin hubungan kasih dengan anak-anak. Kita perlu belajar untuk bisa menerima dan mendengarkan dengan baik “diri kita sendiri” dan lebih-lebih “orang lain”. Orang tua perlu membuka diri, mengambil resiko mengungkapkan dirinya kepada “putra-putrinya”. Hanya dengan cara demikian kita memberi model dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ)-nya.

Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga penuh kasih dan pengalaman saling memaafkan. Tindakan balas kasih, pelayanan dan pengampunan memberikan apa yang dikatakan oleh ahli pendidikan Grace Pilon sebagai “rasa sejahtera dalam pikiran” yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual (SQ).

c. Melalui jalan pengetahuan

Dengan mengembangkan sikap investigatif, pemahaman, pengetahuan dan sikap eksploitatif. Dirumah perlu diberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuannya. Mungkin dialog dengan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih luas dapat memperluas pengetahuan anak sehingga membantu usaha eksploitatif dan pencariannya terhadap kekayaan ilmu pengetahuan itu sendiri.

d. Melalui jalan perubahan pribadi (kreatifitas).

Untuk mengembangkan kreatifitas anak membutuhkan waktu bagi dirinya sendiri untuk dapat berimajinasi dan kemudian menciptakan sesuatu sesuai hasil imajinasinya. Banyaknya larangan mungkin akan menghambat ruang kreatifitas anak. Itu berarti orang tua tidak lagi melarang dan mengarahkan kegiatan anak melainkan perlu berdialog dengan anak-anak, sehingga mereka dapat menggunakan kebebasan kreatifitasnya dengan tetap memperhatikan komitmen pada tugas-tugas yang dilakukannya.

e. Melalui jalan persaudaraan

Hal inilah yang paling dapat dilatih dalam keluarga, melalui sikap saling terbuka semua anggota keluarga dengan berdialog satu sama lain. Setiap kesulitan atau konflik yang timbul dalam keluarga dipecahkan bersama dengan saling menghargai satu sama lain. Sarana untuk itu adalah “dialog”. Untuk dapat berdialog diandalkan kemampuan untuk saling mendengarkan dan kemampuan menerima pendapat yang berbeda. Pengalaman seperti itu hanya dapat dialami oleh anak didalam keluarganya.

f. Melalui jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Orang tua adalah model seorang pemimpin yang akan dialami oleh anak-anak didalam keluarga. Pemimpin yang efektif seorang yang bersikap ramah, mampu memahami perasaan yang dipimpin dan mampu berhubungan dengan semua anggota keluarga. Disini orang tua dapat menjadi model bagi anak-anak untuk melayani, rela berkorban, dan mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan diri sendiri. Karena yang memandu setiap perilaku adalah apa yang bernilai dan bermakna bagi semua.

Jalaluddin Rakhmat juga mengemukakan kiat-kiat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak sebagai berikut:

1. Jadilah kita “gembala spiritual” yang baik
2. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya
3. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita

4. Ceritakanlan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual
5. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah
6. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
7. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional
8. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam
9. Bawa anak ke tempat orang-orang yang menderita
10. Ikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.⁴⁹

a. Jadilah gembala spiritual

Orang tua atau guru yang bermaksud mengembangkan SQ anak haruslah seseorang yang sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Ia sudah “mengakses” sumber-sumber spiritual untuk mengembangkan dirinya. Ia harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami hidup yang bermakna. Ia tahu kemana ia harus mengarahkan bahteranya. Ia pun tetap menunjukkan bahagia ditengan tofan dan badai yang melandanya.

b. Rumuskan Misi Hidup.

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan dekat sampai tujuan paling jauh, tujuan akhir kita. Dalam anekdot Danar Zohar, kita dapat membantu anak untuk menemukan misinya. Jika sudah sekolah, kamu mau apa, setelah itu apa? Aku mau jadi orang pintar. Jika sudah pintar, mau apa? Dengan kepintaranku, akan akan memperoleh pekerjaan yang bagus. Jika sudah dapat pekerjaan, mau apa? Aku akan punya duit banyak. Jika sudah punya duit banyak, mau apa? Akau ingin

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids: Mengembangkan kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 69

bantu orang miskin, yang di negeri kita sudah tidak terhitung lagi jumlahnya. Sampai disini, kita sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya.

c. Baca Kitab Suci

Setiap agama pasti punya kitab suci. Begitu keterangan guru-guru kita. Tetapi tidak setiap orang menyediakan waktu khusus untuk memperbincangkan kitab suci dengan anak-anaknya. Diantara pemikir Islam, yang memasukkan kembali dimensi ruhaniah ke dalam khazanah pemikiran Islam adalah Dr. Muhammad Iqbal. Walaupun dibesarkan dalam tradisi intelektual barat, ia melakukan pengembaraan ruhaniah bersama Jalaluddin Rumi, dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Boleh jadi, yang membawa Iqbal kesitu adalah pengalaman masa kecilnya. Setiap selesai shalat subuh, ia membaca al-Qur'an. Pada suatu hari, ayahnya berkata, "Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan untukmu!" Setelah itu, kata Iqbal, "Aku merasakan al-Qur'an seakan-akan berbicara kepadaku."

d. Ceritakan kisah-kisah agung

Anak-anak, bahkan orang dewasa sangat terpengaruh cerita. "Manusia", kata Gerbner," adalah satu-satunya makhluk yang suka bercerita dan hidup berdasarkan cerita yang dipercayainya." Para Nabi mengajari umatnya dengan parable atau kisah perumpamaan. Para sufi, seperti al-Attar, Rumi, dan Sa'di mengajarkan kearifan perennial dengan cerita. Sekarang, Jack Canfield memberikan inspirasi pada jutaan orang melalui

Chicken soup for the soul-nya. Kita tidak akan kekurangan cerita luhur, bila kita bersedia menerima cerita itu dari semua sumber.

e. Dikusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah

Melihat dari perspektif ruhaniah artinya memberikan makna dengan merujuk pada rencana agung Ilahi. Mengapa hidup kita menderita? Kita sedang diuji Tuhan.

Mengapa kita Bahagia? Perhatikan bagaimana Tuhan selalu mengasihi kita, berkhidmat melayani keperluan kita, bahkan jauh sebelum kita dapat menyebutkan asma-Nya.

f. Melibatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan

Kegiatan agama adalah cara praktis untuk *tune in* dengan sumber dari segala kekuatan. Ambillah bola lampu listrik dirumah anda. Bahaslah bentuknya, strukturnya, komponen-komponennya, kekuatan cahayanya, voltasenya, dan sebagainya. Anda pasti menggunakan sains. Kegiatan agama adalah kabel yang menghubungkan bola lampu itu dengan sumber cahaya. Sembahyang, dalam bentuk apapun, mengangkat manusia dari pengalaman fisikal dan material ke pengalaman spiritual. Untuk itu, kegiatan keagamaan tidak boleh dilakukan terlalu banyak menekankan hal-hal yang formal. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari ritus yang kita lakukan. Sembahyang bukan sekedar kejiwaan, sembahyang adalah kehormatan untuk menghadap Dia yang Mahakasih dan Mahasayang.

g. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual inspirasional

Seperti yang kita sebutkan diatas, manusia mempunyai dua fakultas untuk menyerap hal-hal material dan fakultas untuk menyerap hal-hal spiritual. Kita punya mata lahir dan mata batin. Kita bisa berkata, “Masakan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra lahiriah kita. Tetapi ketika kita berkata, “Keputusan ini pahit”, kita sedang menggunakan indra batiniah kita. Empati, cinta, kedamaian, keindahan hanya dapat diserap dengan fakultas spiritual kita (ini yang kita sebut sebagai SQ). SQ harus dilatih. Salah satu cara melatih SQ ialah menyanyikan lagu-lagu ruhaniah atau membacakan puisi-puisi.

h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam

Teknologi modern dan kehidupan urban membuat kita teralienasi dari alam. Kita tidak akrab lagi dengan alam. Setiap hari kita berhubungan dengan alam yang sudah dicemari, dimanipulasi, dirusak. Alam tampak di depan kita sebagai musuh setelah kita memusuhinya.

Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Dengarkan burung-burung tang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai, rasakan angin yang menerpah tubuh. Celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil menglus-elus jemarinya, dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.

i. Bawa anak ke tempat-tempat orang yang menderita

Nabi Musa pernah berjumpa dengan Tuhan di Bukit Sinai. Setelah ia kembali ke kaumnya, ia merindukan pertemuan dengan Dia. Ia bermunajat, “Tuhanku, dimana bisa kutemui Engkau?” Tuhan berfirman, “Temuilah aku di tengah-tengah orang yang hancur hatinya.”

Di sekolah kami ada program yang kami sebut sebagai *Spiritual Camping*. Kami bawa anak-anak ke daerah pedesaan, alamnya yang relatif belum terjamah oleh teknologi. Malam hari, mereka mengisi waktunya dengan beribadah dan tafakur. Siang hari mereka lakukan *action research* untuk mencari dan meneliti kehidupan orang yang paling miskin disekitar itu. Mereka menangis secara serentak, mereka menyisihkan uang mereka untuk memberikan bantuan. Dengan begitu, mereka dilatih untuk melakukan kegiatan sosial juga.

j. Ikut-sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial

Dari cerita nyata Jack Canfield dalam *chicken soup for the teens*. Ia bercerita tentang seorang anak yang “catatan kejahatannya lebih panjang daripada tangan-nya”. Anak itu pemberang, pemberontak, dan ditakuti baik oleh guru maupun kawan-kawannya. Dalam sebuah acara perkemahan, pelatih memberikan tugas kepadanya untuk mengumpulkan makanan untuk disumbangkan bagi penduduk yang termiskin. Ia berhasil memimpin kawan-kawannya untuk mengumpulkan dan membagikan makanan dalam jumlah yang memecahkan rekor kegiatan sosial selama ini.

Setelah makanan, mereka mengumpulkan selimut dan alat-alat rumah tangga. Dalam beberapa minggu saja, anak yang pemberang itu berubah menjadi anak yang lembut dan penuh kasih. Seperti dilahirkan kembali, ia menjadi anak yang baik, rajin, penyayang, dan penuh tanggung jawab.

Sedangkan menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ada tujuh langkah praktis mendapatkan SQ lebih baik yaitu:⁵⁰

a. Menyadari dimana saya sekarang

Anda harus menyadari dimana Anda berada sekarang. Misalnya, bagaimana situasi Anda saat ini? Apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan? Apakah Anda membahayakan diri sendiri dan orang lain? Langkah ini menuntut kita menggali kesadaran diri, yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan merenungkan pengalaman. Banyak diantara kita tidak pernah merenung. Kita hanya hidup dari hari ke hari, dari aktivitas ke aktivitas, dan seterusnya. SQ yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Paling baik dilakukan setiap hari. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri, bermeditasi setiap hari, bekerja dengan penasihat atau ahli terapi, atau sekedar mengevaluasi setiap hari sebelum Anda jatuh tertidur di malam hari.

⁵⁰ Danar Zohar dan Ian Marshall , *op.cit.*, hal. 231

b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah

Jika renungan anda mendorong anda untuk merasakan bahwa anda, perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja anda dapat lebih baik, anda harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah. Ini akan menuntun anda memikirkan secara jujur apa yang harus anda tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan. Apakah anda siap untuk berhenti minum-minum atau merokok? Memberikan perhatian lebih besar untuk mendengarkan diri sendiri dan orang lain? Menjalankan disiplin sehari-hari, seperti membaca atau berolahraga atau merawat seekor hewan.

c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam

Kini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih mendalam. Anda harus mengenal diri sendiri, letak pusat diri anda, dan motivasi anda yang paling dalam. Jika anda akan mati minggu depan, apa yang ingin bisa anda katakan mengenai apa yang telah anda capai atau sumbangan dalam kehidupan? Jika anda diberi waktu setahun lagi, apa yang akan anda lakukan dengan waktu tersebut.

d. Menemukan dan mengatasi rintangan

Apakah penghalang yang merintang jalan anda? Apa yang mencegah anda menjalani kehidupan di luar pusat anda sebelumnya? Kemarahan? Kerakusan? Rasa bersalah? Rasa takut? Sekedar kemalasan? Kebodohan? Pemanjaan diri? Kini buatlah daftar hal yang menghambat anda, dan

mengembangkan pemahaman tentang bagaimana anda dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini. Mungkin itu berupa tindakan sederhana, seperti kesadaran atau ketetapan hati, atau perasaan memuncak dari apa yang disebut oleh kaum Buddhis “perubahan perasaan” perasaan muak pada diri sendiri. Akan tetapi, mungkin itu juga suatu proses yang panjang dan lambat, dan anda membutuhkan “pembimbing” ahli terapi, sahabat, atau nasihat spiritual. Langkah ini sering diabaikan, namun sangat penting, dan membutuhkan perhatian terus-menerus.

e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju

Praktik atau disiplin apa yang seharusnya anda ambil? Jalan apa yang seharusnya anda ikuti? Komitmen apa yang akan bermanfaat? Pada tahap ini, anda perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini, biarkan mereka bermain dalam imajinasi anda, temukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan putuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut bagi anda.

f. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan

Kini anda harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara anda melangkah di jalan itu. Sekali lagi, renungkan setiap hari apakah anda berusaha sebaik-baiknya demi diri anda sendiri dan orang lain, apakah anda telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah anda merasa damai atau puas dengan keadaan sekarang, apakah ada makna bagi anda disini. Menjalani hidup di

jalan menuju pusat berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam setiap situasi yang bermakna.

g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan

Dan akhirnya, sementara anda melangkah di jalan yang telah anda pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut, dan apa yang ada dalam diri anda sendiri yang dimasa mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain.

Singkatnya, tempat pertama untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual adalah keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecerdasan spiritual (SQ) tinggi akan menjadi pribadi-pribadi dengan SQ tinggi pula.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Desa Alassapi Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo dengan mengambil contoh 6 (enam) keluarga miskin yang ada disana dengan alasan bahwa masyarakat yang ada disana peran dalam membina kecerdasan spiritual anaknya mereka lebih memilih mendidik kecerdasan spiritual anaknya kepada para ustadz/ustadzah atau mendidik anaknya dilingkungan pesantren. Sehingga setelah lulus dari sekolah dasar mereka lebih memilih pesantren untuk mendidik anaknya daripada menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan pada peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga (studi kasus 6 keluarga Miskin di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni proses penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara holistik atau menyeluruh.

Sejalan dengan hal diatas, David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan

menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, kuesioner, catatan lapangan, video tape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (lapangan) yang menurut Suharsimi Arikunto, penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.²

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, Studi Kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.³

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal: 5

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal: 120

³ DR. Deddy Mulyana, MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 201

2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga merupakan keterpercayaan (*trustworthiness*).
5. Studi kasus memberikan “uraian table” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas
6. Studi kasus terbuka bagi penelitian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Adapun jenis penelitian studi kasus yang digunakan adalah observasi case studies yaitu studi yang berfokus beberapa aspek organisasi tertentu dengan menggunakan partisipasi observasi sebagai teknik utama untuk mengumpulkan data, serta menggunakan wawancara untuk mendapatkan data secara langsung. Bentuk penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai informasi kualitatif tentang peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat utama, peneliti mengumpulkan data dalam latar ilmiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan tidak bisa diwakilkan pada siapapun. Kehadiran peneliti di lapangan dimulai sejak tanggal 15 april sampai dengan

26 mei 2012 di desa Alassapi kecamatan Banyuwang kabupatén Probolinggo.

Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir dilapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berkesinambungan langsung, dimana dalam penelitian ini peneliti tidak menentukan waktu lamanya, tapi meneliti secara terus menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan. Disamping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti dilapangan dengan informan dan sumber data.

Dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴

Jadi, peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, mengetahui secara langsung apa yang dilakukan oleh orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anaknya. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan, penelitian secara wajar dan menikapi segala perubahan yang terjadi dilapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi.

⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal.168

Hal-hal yang dilakukan peneliti ialah melakukan observasi, wawancara serta mencari dokumen yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang menjadi fokus permasalahan.

D. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.⁵

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio tapes, pengambilan foto.⁶

Sumber tertulis walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bias diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁷

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal: 157

⁶ Ibid, hal. 157

⁷ Ibid, hal. 159

untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.⁸

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹

Menurut Suharsimi Arikunto, metode observasi adalah menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Hasil observasi harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus obyektif. Digunakan untuk mengamati secara langsung tentang letak geografis dan perilaku masyarakat di desa Alassapi kecamatan Banyuwani kabupaten Probolinggo.

b. Metode wawancara (interview)

Mulyana (2002:180) mendefinisikan wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin

⁸ Ibid, hal. 160

⁹ Sutrisno hadi, *Metodologi Reseach II*, (Jakarta: Andi Offset, 1991), Hal: 136

memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰ Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (mendalam).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tak terstruktur dengan harapan akan tercipta nuansa yang lebih akrab dan terbuka sehingga data yang didapatkan lebih valid dan mendalam.

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.¹¹

Dalam hal ini digunakan langsung dengan wawancara kepada masyarakat di desa Alassapi kecamatan Banyuwanyar kabupaten Probolinggo.

c. Metode dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹²

¹⁰ M. Tholchah Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Surabaya: Visipress Media, 2009), Hal. 153

¹¹ Sutrisno Hadi, *op.cit.*, hal. 136

¹² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 236

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang kegiatan yang berhubungan dengan spiritual di desa Alassapi, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Metode Analisis Data

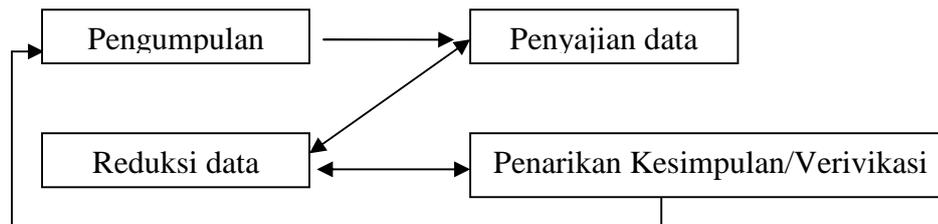
Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan peneliti. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi yang rinci tentang situasi, interaksi, peristiwa, orang dan perilaku yang teramati atau nukilan-nukilan langsung dari seseorang tentang pengalaman, pikiran, sikap, dan keyakinannya atau petikan-petikan dokumen, surat, dan rekaman-rekaman lainnya.¹³

Dalam penelitian ini, sebenarnya analisis data mulai dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data. Maksudnya begitu penelitian kualitatif mulai beraktifitas mengumpulkan data, maka bersamaan dengan itu pula mulai menganalisisnya. Hal ini dimaksudkan untuk merumuskan beberapa kesimpulan sementara, yang kemudian dijadikan hipotesis guna memberi arah bagi usaha pengumpulan data lebih lanjut, begitu seterusnya hingga mencapai titik jenuh, dalam arti tidak lagi sesuatu yang baru untuk dicari. Metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah metode interaktif

¹³ Nasution, *Metode Reseach. Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Kasara, 2007), hal: 98

Metode analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (1992). Kegiatan analisis dimulai dengan mengumpulkan data lapangan, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan/verifikasi.

Proses tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:¹⁴



Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, kuesioner, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, melakukan sintesa yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, selanjutnya menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁵

¹⁴ M. Tholchah Hasan, dkk, *op.cit.*, hal. 183

¹⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal.248

G. Pengecekan Keabsahan

Untuk memenuhi kriteria keabsahan data yang meliputi derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability), maka sebelum menganalisis data terlebih dahulu peneliti melaksanakan pemeriksaan keabsahan data.

Adapun teknik pemeriksaan yang dilaksanakan meliputi:

1. Ketekunan atau kejegan pengamatan

Ketekunan atau kejegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.¹⁶

Dalam ketekunan atau kejegan pengamatan ini, hal-hal yang dilakukan peneliti ketika dilapangan, antara lain:

- a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol
- b. Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.
- c. Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.¹⁷

¹⁶ *Ibid*, hal. 329

¹⁷ *Ibid*, hal. 330

2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemerisaan melalui sumber lain. Cara ini mengarahkan peneliti agar didalam pengumpulan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapai data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji bilamana dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.¹⁸

H. Tahap-tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti melaui beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap Persiapan, meliputi:
 - a. Pengajuan judul pada dosen wali
 - b. Proposal penelitian pada pihak kajor
 - c. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
 - d. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - e. Menyusun metode penelitian

¹⁸ M. Tholchah Hasan, dkk, *op.cit.*, hal. 144

- f. Mengurus surat perizinan dari fakultas untuk diserahkan kepada kepala desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo yang dijadikan objek penelitian.
 - g. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.
 - h. Memiliki dan memanfaatkan informan.
 - i. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan
- Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:
- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
 - b. Mengadakan observasi non partisipasi
 - c. Melakukan wawancara sebagai subjek penelitian
 - d. Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.
3. Tahap Penyelesaian, meliputi:
- a. Menyusun kerangka hasil penelitian
 - b. Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing
 - c. Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji
 - d. Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Kondisi Umum Desa Alassapi Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo

Setiap desa atau daerah pasti memiliki sejarah dan latar belakang tersendiri yang merupakan pemcerminan dari karakter dan ciri khas tertentu dari suatu daerah. Sejarah desa antara daerah sering kali terulang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dari mulut kemulut sehingga sulit untuk dibuktikan secara fakta. Dan tidak jarang dongeng tersebut dihubungkan dengan mitos tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat. Dalam hal ini desa Alassapi juga memiliki hal tersebut yang merupakan identitas dari desa ini.

Dari berbagai sumber yang telah ditelusuri dan digali, asal usul desa Alassapi memiliki banyak versi cerita yang cukup bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya tempat yang dikeramatkan yang kemudian dipercaya dan dijadikan pedoman sebagai keramat orang pertama yang datang atau membuat desa.

Pada dahulu kala desa Alassapi dibuka atau dibabat alasnya untuk membuat desa, orang tersebut sekarang dikeramatkan oleh penduduk desa Alassapi, dan namanya adalah Bujuk Buri. Yang mana

setiap tahunnya diadakan selamatan desa dan berdoa sambil berziarah kemakam Bujuk Buri. Setelah Bujuk Buri meninggal dunia, desa Alassapi dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Senayan. Menurut cerita, desa Alassapi asalnya adalah Alas yang ada sapinya, sehingga disebut Alassapi.

Setelah bapak Senayan memimpin desa Alassapi beberapa puluh tahun dan akhirnya meninggal dunia, kemudian dipimpin oleh kepala desa yang bernama Brojolaksono. Setelah memimpin beberapa puluh tahun desa Alassapi, pada tahun 1965 beliau meninggal dunia.

Kemudian diganti oleh kepala desa yang baru yang bernama Moh. Dzain. Setelah memimpin desa Alassapi selama kurang lebih 35 tahun. Setelah habis masa jabatannya Moh. Dzain tidak mencalonkan diri sebagai kepala desa lagi, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 2006.

Setelah itu desa Alassapi mengadakan pemilihan kepala desa pada tahun 1999 dan yang terpilih menjadi kepala desa Alassapi adalah Hj. Evi Erawati, yang mana masa jabatannya dari 1999 sampai 2007. Pada tanggal 31 mei diadakan pemilihan kepala desa kembali, dan yang terpilih menjadi kepala desa adalah Dwi Jadmiko dengan masa jabatan 2008 – 2014.

2. Letak Geografis Desa Alassapi

Desa alassapi yang terletak didataran rendah yang memiliki luas wilayah administrasi 1127 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : desa Pegalangan
- b. Sebelah timur : desa Pegalangan dan Kedung Sari
- c. Sebelah selatan : desa Kedung Sari
- d. Sebelah barat : desa Pendil

Pola penggunaan lahan di desa Alassapi lebih dominan oleh kegiatan pertanian pangan yaitu Palawija (Padi dan Jagung) dengan penggunaan lahan irigasi teknis dan tanaman Tebu.

Secara umum kondisi fisik desa Alassapi memiliki kesamaan dengan desa-desa lain di kecamatan Banyuanyar adalah daratan rendah dengan ketinggian tanah dibawah 500 m dari atas permukaan laut. Desa Alassapi memiliki luas wilayah 1,12 Km² atau 11.27 Ha yang terbagi dalam dua fungsi penggunaan yaitu tanah pekarangan atau pemukiman sebesar 24.19 Ha serta lahan persawahan 73.93 Ha.

Sebagian besar penduduk di desa Alassapi bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 42 orang dan buruh tani sebanyak 671 serta juga ada yang berdagang sebanyak 67 orang. Sedangkan pendidikan yang dimiliki sebagian besar adalah lulus dari SD/MI sebanyak 629 orang, SLTP/MTs sebanyak 157 orang dan lulusan dari SMA/MA sebanyak 42 orang.

3. Visi dan Misi Desa Alassapi Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo

a. Visi

Memberikan pelayanan yang terbaik dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, menjaga keseimbangan moral dan spiritual perekonomian dan menciptakan keamanan desa secara terpadu.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pelayanan dan bimbingan secara efektif kepada masyarakat sehingga dapat bekerja dan berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- 2) Menumbuh kembangkan semangat gotong royong secara intensif terhadap seluruh komponen dan warga desa
- 3) Memotivasi dan membantu setiap penduduk untuk mengenali potensi desa, sehingga dapat mengembangkan secara maksimal
- 4) Menumbuh kembangkan penghayatan terhadap nilai-nilai moral (etika), estetika, dan relegius yang dianut serta nilai-nilai budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak di sosial masyarakat
- 5) Mengaplikasikan manajemen partisipasi yang melibatkan seluruh komponen, warga desa, BPD, LKMD, dan perangkat desa.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial pertama bagi anak. Orang tua adalah yang pertama kali mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Orang tua khususnya ibu bisa menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya. Jika seorang ibu mampu mengarahkan, membimbing, dan

mengembangkan fitrah dan potensi anak secara maksimal pada tahun-tahun pertama kelahiran anak, dimana anak belum disentuh oleh lingkungan lain.

Sesuatu yang ditamankan dan dibiasakan oleh orang tua sebagai dasar karakter anak itulah yang kelihatan dalam diri anak pada tahap berikutnya. Tugas guru adalah membantu orang tua untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar lebih terarah.

1. Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Alassapi kecamatan Banyuwangor kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Solehuddin dan ibu Nur Azize pada tanggal 15 april 2012, disampaikan bahwa:

Hal yang pertama kali dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam membina kecerdasan spiritual dengan membiasakan anak melakukan hal-hal kebaikan, dari hal yang paling mudah dilaksanakan yaitu mulai dari mengajarkan doa sehari-hari seperti doa sebelum makan dan sesudah makan, doa ketika mau tidur dan sesudah bangun tidur serta doa-doa yang lain ketika anak akan melakukan suatu aktivitas.

Orang tua juga tidak lupa untuk mengajarkan anaknya dalam hal untuk saling berbagi kepada sesama teman. Anak diajarkan untuk saling berbagi agar tertanam sejak dini di dalam diri anak untuk melakukan kebaikan kepada orang lain.

Anak juga diajarkan mulai dari mengenal huruf hijaiyah sampai bisa membaca al-Qur'an serta tidak lupa untuk mengajarkan cara menulis huruf hijaiyah. Orang tua juga mengajarkan anak tata cara shalat agar anak bisa terbiasa melaksanakan shalat sejak dini.

Mengajari anak membaca dan menulis al-Qur'an setelah shalat maghrib, setelah itu membimbing anak untuk belajar pelajaran umum supaya anak lebih siap untuk mengikuti pelajaran disekolah pada besok harinya.

Hal yang menarik dari keluarga ini adalah orang tua selalu mengajarkan tata cara berbicara yang sopan kepada orang lain. Sehingga meskipun anak baru berusia \pm 8 tahun dia sudah paham berbicara bahasa yang halus (bahasa krama) kepada orang yang lebih tua.

Senada dengan wawancara dari bapak Solehuddin dan ibu Nur Azize, menurut penuturan dari ibu Astik pada tanggal 22 april 2012 bahwa:

Hal yang dilakukan dalam membina kecerdasan spiritualnya anaknya Unzila Turrohma yang masih duduk disekolah Taman Kanak-kanak (TK) ialah dengan membimbing anak belajar menulis dan membaca huruf hijaiyah serta mengajari bernyanyi tentang hal-hal yang islami seperti nyanyian para Malaikat, para Nabi/Rasul dan lain-lain, serta mengajarkan kepada anak untuk saling menyayangi kepada sesama teman bermain.

Sesuatu yang menarik dari keluarga ini ialah orang tua memberikan suri tauladan yang baik. Ketika mau melaksanakan shalat berjama'ah di Musholla, anak selalu di ajak untuk ikut shalat berjama'ah meski belum tahu tentang bacaan dalam shalat tetapi anak sudah mengerti tentang gerakan shalat dalam usia yang masih kanak-kanak.

Sedangkan menurut penyampaian dari bapak Ahmad dan ibu Zubaida pada tanggal 29 april 2012, mengungkapkan bahwa:

Orang tua melatih anak tentang tata cara shalat lima waktu sejak dini agar menjadi kebiasaan bagi anak dalam menjalankan shalat. Orang tua juga tidak lupa menanyakan kepada anak apa yang telah dipelajari setelah belajar mengaji di musholla, lalu mengulagi apa yang telah didapat di musholla serta melanjutkan pada materi yang selanjutnya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak dididik untuk berperilaku sopan santun kepada orang yang lebih tua supaya tertanam sikap sopan santun dalam diri anak.

Hal yang istimewa terhadap keluarga ini, meski tergolong dalam keluarga ekonomi paling bawah, mereka selalu melatih kejujuran dan berani mengakui kesalahan, memberi hukuman apabila anak berbuat bohong. Mendidik kedisiplinan anak, baik pada waktu belajar maupun dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

Lain halnya wawancara dengan bapak Muhammad Huda dan ibu Nur Hasana pada tanggal 6 Mei 2012, mereka menyatakan bahwa:

Menurut ibu Nur Hasana, hal yang penting dalam membina kecerdasan spiritual anak adalah dengan memberikan contoh atau teladan kepada anak baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini juga didukung oleh bapak Muhammad Huda selaku kepala keluarga, khususnya ibu yang selalu dekat dengan anak, harus memberikan contoh yang baik kepada anak.

Keistimewaan dari keluarga ini adalah menciptakan suasana keluarga yang penuh dengan cinta dan kasih sayang dan selalu menjaga kerukunan antara sesama saudara dan orang lain. Meski sang bapak bekerja sebagai buruh tani yang sering pulang sore dan sang ibu menjaga warung untuk membantu perekonomian keluarga sampai malam. Tetapi, mereka berusaha menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Setelah pulang dari bekerja, mereka langsung berkumpul kembali dengan anak-anaknya.

Sedangkan dalam wawancara dengan dengan ibu Sumila pada tanggal 13 Mei 2012, mengungkapkan bahwa:

Anak harus terus dibimbing dan diberikan arahan dalam melakukan suatu kegiatan, baik dalam hal ibadah maupun dalam pergaulan. Seperti contoh dalam shalat, orang tua harus mengajarkan mulai dari tata cara berwudhu' sampai melaksanakan shalat, dalam hal pergaulan orang tua harus memberikan arahan kepada anak agar lebih hati-hati dalam memilih teman agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.

Hal yang menarik dai keluarga ini selalu mendidik anak untuk sabar dalam kehidupan, karena di tinggal bapak yang pergi merantau mencari nafkah di luar Jawa tepatnya di Sumatera sejak anak masih kecil, terkadang sang bapak hanya pulang setahun sekali. Oleh karena itu, sang ibu selalu memotivasi anak untuk selalu sabar dan giat dalam menuntut ilmu.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Sumila, bapak Sukardi dan ibu Nurhayatun pada tanggal 20 Mei 2012, menambahkan bahwa:

Pertama, anak harus dididik ilmu agama mulai sejak kecil, seperti membaca al-Qur'an, belajar shalat sejak kecil serta mengajari anak do'a dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, anak dibiasakan untuk berkelakuan sopan kepada orang tua sendiri dan orang lain serta menyayangi kepada yang lebih muda. Ketiga, orang tua juga harus terus memantau pergaulan anak supaya tidak salah dalam pergaulan. Keistimewaan dari keluarga ini, orang tua selalu mengajari anak untuk saling berbagi kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Seperti memberi makan kepada orang yang sepuh (kakek-nenek). Hal ini diharapkan untuk membantu anak memiliki jiwa yang penolong terhadap sesama manusia ciptaan Allah.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diungkapkan temuan sebagai berikut:

- a. Orang tua membimbing anaknya mulai sejak dini dalam upaya membina kecerdasan spiritual, mulai dari mengajarkan do'a dalam kehidupan sehari-hari, membaca dan menulis al-Qur'an, serta mengajari anak tata cara shalat lima waktu, mulai dari berwudhu sampai melaksanakan shalat.
 - b. Orang tua juga mengajarkan kepada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman dan tidak lupa orang tua juga mengajari anak untuk saling berbagi dan berbuat jujur kepada orang lain, supaya di dalam diri anak tertanam sifat-sifat yang baik.
 - c. Orang tua juga memantau pergaulan anak. Orang tua khawatir apabila anaknya salah dalam bergaul dengan teman-temannya, maka akan berdampak negatif terhadap perilaku anak. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu orang tua memberikan suri tauladan yang baik kepada anak, karena pendidikan pertama yang di dapat oleh anak adalah pendidikan dari keluarga.
2. strategi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Alassapi kecamatan Banyuanyar kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Solehuddin dan ibu Nur Azize pada tanggal 17 april 2012, disampaikan bahwa:

Strategi yang bisa dilakukan dengan menyediakan fasilitas berupa kaset VCD untuk membantu anak dalam memahami tata cara membaca al-Qur'an dengan baik dan mendengarkan lagu-lagu islami melalui kaset yang sudah disediakan dengan tujuan untuk melatih audio visual anak. Ibu Nur Azize juga menambahkan, untuk mendidikan anak dalam urusan agama bisa melalui TPQ supaya mendapatkan ilmu tentang tata cara membaca dan menulis al-Qur'an

yang lebih baik, dan untuk lebih menguasai ilmu agama, orang tua ingin mendidik anaknya dilingkungan pesantren.

Senada dengan wawancara dari bapak Solehuddin dan ibu Nur Azize, menurut penuturan dari ibu Astik pada tanggal 24 april 2012 bahwa:

Langkah yang dilakukan ialah dengan melatih kreativitas anak dengan membiarkan apa yang dilakukan oleh anak (Unzila Turrohma) agar lebih kreatif, selama apa yang dilakukan tidak berbahaya. Langkah lain yang digunakan adalah mendidik anak yang kedua (Muhammad Syefi) di lingkungan pesantren setelah lulus dari MI agar lebih mengerti tentang ilmu agama dan tidak terpengaruh oleh lingkungan/pergaulan yang tidak mendidik anaknya. Abdul Malik (anak pertama) juga menambahkan bahwa orang tuanya juga memberikan fasilitas baik berupa buku cerita maupun kaset VCD yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan anak, khususnya dalam hal agama.

Sedangkan menurut penyampaian dari bapak Ahmad dan ibu Zubaida pada tanggal 1 mei 2012, mengungkapkan bahwa:

Langkah yang dilakukan sangat minim, karena terkendala dengan masalah ekonomi. Mereka hanya memberikan bimbingan atau arahan sendiri kepada anak baik dalam belajar agama maupun belajar ilmu yang lain. Mereka juga bersyukur bisa menyekolahkan anaknya di sekolah umum dan di TPQ agar anaknya mendapatkan ilmu yang lebih berguna.

Lain halnya wawancara dengan bapak Muhammad Huda dan ibu Nur Hasana pada tanggal 8 Mei 2012, mereka menyatakan bahwa:

Menurut bapak Muhammad Huda dan Ibu Nur Hasana, mereka mengambil langkah untuk mendidik anaknya di lingkungan sekolah dasar dan di TPQ untuk membina kecerdasan spiritual anaknya, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Sehingga mereka lebih memilih mendidik anaknya di sekolah atau di TPQ dari pada dididik sendiri.

Sedangkan dalam wawancara dengan dengan ibu Sumila pada tanggal 15 Mei 2012, mengungkapkan bahwa:

Langkah yang dilakukan ibu Sumila berbeda orang tua yang lain pada khususnya, yaitu dengan mengajak anak menikmati pemandangan

alam seperti mengajak anaknya berlibur ke pantai dan ke tempat rekreasi yang lain. Tetapi, mereka juga tidak lupa mendidik anaknya di musholla dan TPQ untuk mencari ilmu agama. Menurut ibu Sumila, bapaknya juga selalu memberikan motivasi kepada anaknya meski hanya melalui telepon seluler karena mencari kerja diluar kota.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Sumila, bapak Sukardi dan ibu Nurhayatun pada tanggal 22 Mei 2012, menambahkan bahwa:

Hal pertama yang dilakukan oleh keluarga bapak Sukardi dan ibu Nurhayatun dengan memberikan pengarahan dan motivasi kepada anaknya agar selalu semangat dalam belajar ilmu agama dan ilmu umum. Orang tua juga tidak ingin anaknya terlalu banyak bermain, karena itu mereka mendidik anaknya untuk belajar ilmu al-Qur'an di TPQ pada sore hari dan melanjutkan mengaji di musholla pada malam harinya.

Kebanyakan dari informan menyatakan bahwa mereka terkendala oleh masalah ekonomi untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi kepada anaknya karena rata-rata mereka hanya bekerja sebagai buruh tani untuk menafkahi keluarga.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, rata-rata pendidikan orang tua hanya SD/MI, untuk lebih mendidik anaknya menjadi lebih baik, hal yang dilakukan untuk memberikan pendidikan rohani kepada anaknya dengan mendidik mereka dilingkungan Pesantren yang mereka pahami bisa mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

Alasan orang tua mendidik anaknya di lingkungan pesantren sejak dini ialah untuk menanamkan ajaran Islam terhadap anak kepada orang yang lebih mengerti mengenai Agama karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua yang rata-rata hanya memiliki tingkat pendidikan SD/MI.

Setelah lulus dari sekolah orang tua ingin mendidik anaknya dilingkungan pesantren dengan alasan takut terpengaruh dengan lingkungan yang kurang mendukung untuk perilaku anak. Sedangkang ada pula orang tua yang menginginkan anaknya untuk terus melanjutkan sekolah yang lebih tinggi agar masa depan anak lebih cerah, tetapi mereka terkendala dengan masalah ekonomi.

Orang tua juga khawatir apabila anak dididik dirumah akan terpengaruh oleh pergaulan teman-temannya, sehingga anak akan lebih banyak bermain dari pada belajar. Baik pelajaran umum maupun pelajaran agama.

Dimana pergaulan yang ada didesa Alassapi dikenal oleh kebanyakan orang tua kurang baik untuk masa depan anaknya, yang lebih banyak hura-hura atau bersenang-senang dari pada melakukan hal-hal yang lebih baik dari hura-hura dan juga kurang memperhatikan masalah pendidikan.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diungkapkan temuan sebagai berikut:

- a. Orang tua memberikan fasilitas kepada anak agar bias membantu dalam belajar. Sehingga anak lebih mudah dalam memahami pelajaran. Bagi orang tua yang tidak mampu memberikan fasilitas, mereka hanya memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.
- b. Motivasi juga diberikan kepada anak, supaya lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Anak juga diajak untuk menikmati

keindahan alam, dengan harapan anak tidak jenuh di dalam lingkungan keluarga.

- c. Orang tua juga mendidik anaknya di Musholla dan TPQ untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik.
3. Faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga di desa Alassapi kecamatan Banyuwangi kabupaten Probolinggo.

Adapun faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anaknya adalah:

Berdasarkan wawancara dengan bapak Solehuddin dan ibu Nur Azize pada tanggal 19 april 2012, disampaikan bahwa:

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak adalah fasilitasi yang mendukung, sangat membantu anaknya dalam belajar ilmu Agama maupun ilmu umum. Baik berupa alat tulis, buku, maupun berupa alat elektronik seperti VCD yang diharapkan bisa menunjang dalam proses belajar anak-anaknya. Motivasi dan arahan sangat penting untuk meningkatkan semangat anak dalam belajar.

Sedangkan faktor yang menghambat anak dalam membina kecerdasan spiritual anaknya adalah apabila anak terlalu asyik bermain, anak akan lupa untuk belajar, kendala yang lain ialah terbatasnya ilmu yang dimiliki oleh orang tua, sehingga orang tua juga mendidik anaknya di TPQ untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Senada dengan wawancara dari bapak Solehuddin dan ibu Nur Azize, menurut penuturan dari ibu Astik pada tanggal 26 april 2012 bahwa:

Faktor pendukungnya adalah bimbingan terhadap anak sangat diperlukan untuk mendidik menjadi lebih baik. Tetapi, jangan terlalu mengekang atau memaksa anak untuk melakukan sesuatu. Biarkan anak berkreasi untuk membantu kreativitas asalkan tidak membahayakan kepada anak. Adanya fasilitas juga membantu anak dalam belajar meski dengan fasilitas apa adanya, yang penting bisa digunakan oleh anak untuk belajar.

Sedangkan faktor penghambatnya ialah anak terlalu banyak meluangkan waktu menonton televisi dan bermain, sehingga orang tua

perlu mengontrol waktu belajar anak. Apabila anak malas untuk belajar, orang tua susah untuk membujuk anak untuk belajar.

Sedangkan menurut penyampaian dari bapak Ahmad dan ibu Zubaida pada tanggal 3 Mei 2012, mengungkapkan bahwa:

Sedangkan menurut penyampaian dari keluarga bapak Ahmad dan ibu Zubaidah, faktor pendukung dalam membina kecerdasan spiritual anaknya yaitu semangat anak yang tinggi untuk menjadi lebih pandai meski terkedala dengan ekonomi yang pas-pasan. Tetapi, orang tua berusaha dengan semaksimal mungkin dengan membimbing anaknya dalam segala bidang pendidikan.

Sedangkan faktor yang menghambat ialah yang utama buat mereka adalah masalah ekonomi, yang membuat mereka kesulitan untuk memfasilitasi anaknya dalam belajar, tidak seperti anak-anak yang lain. Waktu yang sedikit untuk membimbing anak, yang terkadang ibu juga membantu mencari rezeki.

Lain halnya wawancara dengan bapak Muhammad Huda dan ibu Nur Hasana pada tanggal 10 Mei 2012, mereka menyatakan bahwa:

Faktor yang mendukung menurut keluarga ini ialah dengan adanya TPQ dan Musholla sangat membantu dalam membina kecerdasan spiritual anak karena mereka sama-sama bekerja, ibu bekerja di warung dan bapak bekerja sebagai buruh tani. Sehingga mereka hanya bisa memberikan contoh atau teladan yang baik serta memberikan motivasi kepada anaknya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya waktu untuk bersama anak karena orang tua sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sedangkan dalam wawancara dengan dengan ibu Sumila pada tanggal 17 Mei 2012, mengungkapkan bahwa:

Menurut penuturan dari Ibu Sumila bahwa Faktor yang mendukung kecerdasan spiritual anaknya adalah kesungguhan anak dalam menuntut ilmu, bapaknya yang bekerja di luar kota selalu memberi motivasi kepada anak-anaknya. Menurut ibu Sumila faktor lain yang mendukung yaitu anak-anaknya memiliki kecerdasan yang mirip seperti bapaknya yang memiliki kreativitas dalam melakukan sesuatu, bisa disebut dengan faktor keturunan. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu banyaknya teman yang sering mengajak untuk bermain, karena orang tua khawatir anak akan lupa dengan belajarnya.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Sumila, bapak Sukardi dan ibu Nurhayatun pada tanggal 24 Mei 2012, menambahkan bahwa:

Bapak Sukardi dan Ibu Nurhayatun juga menambahkan bahwa faktor yang mendukung adalah dengan adanya TPQ dan Musholla sangat membantu dalam mendidik agama anak terutama mengenai ilmu al-Qur'an dan sopan santun kepada orang lain, dorongan yang tiada hendinya diberikan kepada orang tua agar anak selalu semangat dalam mencari ilmu. Sedangkan faktor penghambatnya ialah anak yang malas menjadi kendala bagi orang tua, bagaimanapun semangat orang tua kalau anaknya malas, hasil yang di dapat nantinya tidak akan memuaskan.

Dari hasil dokumentasi atau berkas dari kepala desa menunjukkan bahwa rata-rata para orang tua terkendala dengan masalah ekonomi yang hanya memiliki pekerjaan sebagai buruh tani, dan mereka juga terkendala dengan pendidikan yang dimiliki karena rata-rata hanya lulusan dari tingkat SD/MI.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diungkapkan temuan sebagai berikut:

Faktor pendukung orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

- a. Bimbingan dan motivasi dari orang tua serta semangat tinggi yang dimiliki oleh anak untuk menjadi lebih baik.
- b. Fasilitas yang memadai sangat mendukung dalam proses belajar anak.
- c. Ada juga yang memiliki faktor keturunan.
- d. Adanya Musholla dan TPQ sangat membantu orang tua, khususnya dalam mendidik ilmu agama dan perilaku anak.

Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga yaitu:

- a. Masalah ekonomi menjadi faktor yang menghambat dalam proses belajar anak karena orang tua tidak bisa memberikan fasilitas kepada anak.
- b. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua sangat terbatas, karena rata-rata pendidikan orang tua hanya sampai pada tingkat SD/MI.
- c. Sifat malas yang dimiliki anak dan pergaulan yang kurang baik di lingkungan masyarakat.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa:

Orang tua membimbing anaknya mulai sejak dini dalam upaya membina kecerdasan spiritual, mulai dari mengajarkan do'a dalam kehidupan sehari-hari, membaca dan menulis al-Qur'an, serta mengajari anak tata cara shalat lima waktu, mulai dari berwudhu sampai melaksanakan shalat.

Mengajarkan kepada anak untuk saling menyayangi terhadap keluarga dan sesama teman dan tidak lupa orang tua juga mengajari anak untuk saling berbagi dan berbuat jujur kepada orang lain, kedisiplinan juga perlu ditanamkan sejak dini kepada anak, supaya di dalam diri anak tertanam sifat-sifat yang baik.

Orang tua harus menjadi taulada yang baik, karena setiap sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anak, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil akan terbawa dan membekas sampai ia dewasa.

Upaya lain yang dilakukan orang tua ialah memantau pergaulan anak. Orang tua khawatir apabila anaknya salah dalam bergaul dengan teman-temannya, maka akan berdampak negatif terhadap perilaku anak. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu orang tua memberikan suri tauladan yang baik

kepada anak, karena pendidikan pertama yang di dapat oleh anak adalah pendidikan dari keluarga.

Hal yang dilakukan oleh orang tua didukung oleh pendapat Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu yang menyatakan bahwa orang tua yang penuh kasih sayang, saling pengertian, cinta dan penghargaan. Anak tidak perlu dimanjakan karena akan mengembangkan dalam diri anak sifat mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Orang tua juga perlu menciptakan lingkungan keluarga penuh kasih dan pengalaman saling memaafkan. Tindakan belas kasihan, pelayanan dan pengampunan memberikan apa yang dikatakan oleh ahli pendidikan Grace Pilon sebagai “rasa sejahtera dalam pikiran” yang menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan spiritual.¹

Anak juga dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya anak melakukan setiap aktifitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena paksaan orang tua. Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tau manfaat baginya. Untuk itu orang tua perlu memberi motivasi, membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari dalam.

Hendaklah kita mengajari anak-anak sifat berani, mengatakan kejujuran walau mendapat hukuman. Jika anda menanyakan sesuatu kepada anak, ancamlah dengan memukulnya jika mereka berbohong kepada anda.

¹ Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, hal. 49

Jika anak berkata jujur, maka maafkanlah. Dengan demikian, anak akan terbiasa jujur dan tidak akan berdusta, meskipun sebenarnya anak sengaja ingin berdusta.²

Sang ibu, ketika memberi cerita dan dongeng kepada anak menjelang tidur, hendaklah menjauhi cerita dan dongeng bohong. Misalnya, menceritakan hikayat tentang kejujuran dan bagaimana orang yang jujur bisa selamat, hikayat tentang kebohongan dan bagaimana orang yang pembohong yang hancur karena kebohongannya.

Anjuran bagi orang tua untuk mengajarkan kebaikan dan ketaatan kepada anaknya dengan pergaulan yang baik, keputusan yang bijaksana, pendidikan yang mencerdaskan dan memerintahkan sesuatu sesuai kemampuan si anak sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

*“ Allah akan memberikan rahmat kepada orang tua yang mengajarkan kebaikan kepada anaknya.”*³

Orang tua memerintahkan shalat kepada anaknya sewaktu anak itu telah berumur tujuh tahun untuk menumbuhkan perasaan cinta dan terikat terhadap shalat serta memberikan pelajaran fisik (dicambuk) kepada si anak yang meninggalkan shalat sewaktu berumur sepuluh tahun, hal ini perlu dilakukan supaya tidak menjadi suatu kebiasaan untuk meninggalkan dan mengabaikan shalat.

² Abdul Hamid Muhammad Ghanam, *Bawalah Keluargamu ke Surga*, (Jakarta: MIRQAT Publishing, 2007), hal. 237

³ Sayyid Muhammad Ibn ‘Alwi al-Maliki al-Hasan, *Seni Berkeluarga Islami Membongkar segudang Problematika Kehidupan Rumah Tangga Berikut Solusinya*, Terjemah Muhammad Sholeh Harun, (Depok Sleman: NUQTHOH, 2004), hal. 31

Rasulullah saw bersabda, “*Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada umur ke tujuh tahun, dan pukullah mereka jika telah berumur sepuluh tahun tidak melaksanakan shalat, dan pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.*” (HR. Abu Dawud, no 494, HR. At-Tirmidzi, no 407).

Anda harus melatih anak-anak anda melaksanakan shalat dan melatihnya dengan halus dan lembut. Mereka terkadang akan memenuhi perintah anda, dan terkadang akan menolaknya. Maka dari itu, bersikaplah dengan lembut dalam menghadapi mereka. Bawalah mereka ke masjid bersama, ajaklah shalat jum’at bersama, shalat hari raya idul fitri, dan idul adha. Ini akan membuat mereka terikat dengan shalat dan hari raya umat Islam. Dengan demikian, akan tertanam kuat dalam hati mereka syiar-syiar agama Allah. Juga harus memperhatikan pula cara mendidik mereka. Yaitu, dengan cara yang beragam, hingga membuat mereka semangat, atau dengan cara memberikan hadiah.⁴

Orang tua juga harus mengajarkan kepada anak untuk saling menghormati sesama tetangga. Rasulullah saw bersabda, “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berbuat baik dengan tetangganya.*” Hal paling sederhana dalam berbuat baik kepada tetangga adalah, tidak menyakiti mereka, meskipun mereka telah berbuat jelek kepada kita. Kita ajari anak-anak kita agar menghormati para tetangga dan membantu mereka dengan semampu kita.

⁴ Abdul Hamid Muhammad Ghanam, *op.cit.*, hal. 227

Jangan sampai anak duduk-duduk di teras rumah dan membuang sesuatu di rumah tetangga dibawahnya. Jika salah seorang anak kita ada yang melakukannya, maka harus segera diberi pelajaran. Jangan sampai anak dibiarkan memukul-mukul lantai dengan keras yang bisa mengganggu tetangga dibawahnya, atau mematikan lampu tangga ketika ada orang yang naik atau turun dari tangga, atau membuang sampah di depan pintu rumah tetangga. Demikianlah, kita ajarkan kepada anak-anak, bahwa menghormati tetangga termasuk ketaatan kepada Allah. Sedangkan menyakiti tetangga akan menimbulkan murka Allah dan menjerumuskan ke jurang api neraka.

B. Strategi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa:

Orang tua memberikan fasilitas kepada anak agar bisa membantu dalam belajar. Sehingga anak lebih mudah dalam memahami pelajaran. Bagi orang tua yang tidak mampu memberikan fasilitas, mereka hanya memberikan bimbingan dan arahan kepada anak.

Motivasi juga diberikan kepada anak, supaya lebih giat dan bersemangat dalam belajar. Anak juga diajak untuk menikmati keindahan alam, dengan harapan anak tidak jenuh di dalam lingkungan keluarga. Orang tua juga mendidik anaknya di Musholla dan TPQ untuk mendapatkan pendidikan agama yang lebih baik.

Anak dilatih melakukan tugas-tugas hariannya dengan dorongan motivasi dari dalam. Artinya anak melakukan setiap aktifitasnya dengan perasaan senang, bukan karena terpaksa atau karena paksaan orang tua.

Biasanya anak akan melakukan tugas-tugasnya dengan penuh semangat apabila dia tau manfaat baginya. Untuk itu orang tua perlu memberi motivasi, membuka wawasan sehingga setiap tindakan anak-anak tersebut secara bertahap dimotivasi dari dalam.⁵

Langkah ini juga dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat, memberikat fasilitas kepada anak baik berupa buku bacaan maupun berupa kaset VCD yang berisi tentang lagu-lagu islami akan membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

Menikmati keindahan alam juga menjadi alternatif bagi orang tua untuk lebih menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, dan menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh kesibukan kita sendiri. Anak juga dilibatkan dalam kegiatan ritual keagamaan, supaya anak tidak terlalu terlena dalam keindahan duniawi dan lebih mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta.

Bawalah anak-anak kita kepada alam yang relatif belum tercemari. Ajak mereka naik ke puncak gunung. Rasakan udara yang segar dan sejuk. Dengarkan burung-burung yang berkicau dengan bebas. Hirup wewangian alami. Ajak mereka ke pantai, rasakan angin yang menerpah tubuh. Celupkan kaki kita dan biarkan ombak kecil menglus-elus jemarinya, dan seterusnya. Kita harus menyediakan waktu khusus bersama mereka untuk menikmati ciptaan Tuhan, setelah setiap hari kita dipengapkan oleh ciptaan kita sendiri.⁶

⁵ Monty P. Satia Darma dan Fidelis E. Waruwu, *op.cit.*, hal. 50

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, hal. 72

Orang tua memperhatikan pendidikan anak-anaknya maka sesungguhnya Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Thahrim:6)

Dan Ali ra. berkata “Ajarkanlah anak-anakmu dan didiklah mereka”. Dan Hasan berkata “Perintahkanlah anak-anakmu untuk taat kepada Allah dan ajarkanlah kebaikan kepada mereka”. Dalam Tarikh Bukhari dan hadits marfu’ dinyatakan: “Sesuatu yang paling baik, yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah etika yang baik”. Dan Jabir bin Samrah dalam hadits marfu’ menyebutkan: “Seseorang yang mampu mendidik anak-anaknya, itu lebih baik dari pada ia bersedekah kepada orang-orang miskin dengan satu *so’* setiap hari”.

Orang tua harus memberikan perhatian kepada anak perempuannya sebagaimana ia memperhatikan anak laki-laknya, maka didiklah anak perempuan tersebut tentang kebaikan, kehormatan, etika yang baik dan rasa malu sehingga tumbuh mentalitas dan kepribadian yang tinggi, sehingga mampu mencegah dari perbuatan yang rusak dan tak tahu malu. Dianjurkan pula bagi orang tua untuk memerintahkan shalat, puasa, sedekah dan bersikap menjaga diri.⁷

C. Faktor yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual anak dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa:

⁷ Sayyid Muhammad Ibn ‘Alwi al-Maliki al-Hasan, *op.cit.*, hal. 32

Faktor pendukung orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. Bisa berupa bimbingan dan motivasi dari orang tua serta semangat tinggi yang dimiliki oleh anak untuk menjadi lebih baik, fasilitas yang memadai sangat mendukung dalam proses belajar anak, dan ada juga yang memiliki faktor keturunan, serta adanya Musholla dan TPQ sangat membantu orang tua, khususnya dalam mendidik ilmu agama dan perilaku anak. Lingkungan keluarga yang harmonis juga mendukung untuk terciptanya suasana keluarga yang nyaman sehingga anak merasa bahagia berada di lingkungan keluarga.

Sedangkan faktor penghambat orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga ialah masalah ekonomi menjadi faktor yang menghambat dalam proses belajar anak karena orang tua tidak bisa memberikan fasilitas kepada anak, pendidikan yang dimiliki oleh orang tua sangat terbatas, karena rata-rata pendidikan orang tua hanya sampai pada tingkat SD/MI, dan Sifat malas yang dimiliki anak dan pergaulan yang kurang baik di lingkungan masyarakat, serta lingkungan yang kurang mendukung untuk menjadikan anak lebih cerdas, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Kita dapat menaikkan tingkat intelegensi, hampir pada setiap anak lewat lingkungan keluarga yang hangat, penuh rangsangan dan dimuali sejak dini. Kelihatannya masih pasti, apakah anak lahir dengan otak yang jelek, rata-rata/sedang atau super, lingkungan yang diperkaya akan menaikkan tingkat intelegensi pada akhirnya tanpa memandang gene yang diwarisi. Bila anak

cukup mujur, mewarisi otak dengan tingkat sedang atau diatas sedang sebagai permulaan, kesempatannya besar hingga lingkungan yang merangsang mental, yang hangat dan penuh kecintaan dari masa bayi, akan membantu anak berkembang menjadi anak yang cerdas atau berbakat.⁸

Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, yang dikutip dari penjelasan Utami Munandar (1999), menjelaskan beberapa sikap orang tua yang menunjang tumbuhnya kreativitas, diantaranya ialah memberikan waktu kepada anak untuk berpikir, merenung dan berhayal, menunjang dan mendorong kegiatan anak, serta menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan anak.⁹

Secara umum ada dua faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan yaitu faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah, kecukupan nutrisi, intervensi dini dan pendidikan di sekolah. Sedangkan faktor yang paling dominan ialah faktor lingkungan yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku anak.

⁸ Joan Beck, *Asih Asah Asuh bagaimana mengasuh anak agar cerdas*, (Semarang: Dahara Prize, 1985), hal. 213

⁹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 32-33

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis menyimpulkan bahwa:

1. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menanamkan perilaku yang baik. Seperti bertutur kata yang lemah dan lembut, jujur dan berani mengakui kesalahan, disiplin, rajin, penuh kasih sayang, sabar dan Peduli terhadap orang lain. Kecerdasan spiritual ini sangat penting ditanamkan kepada anak, mulai sejak anak masih kanak-kanak, bahkan sejak dalam kandungan. Disinilah letak pentingnya orang tua terutama ibu dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak.
2. Dalam membina kecerdasan spiritual kepada anak, diperlukan peran dan strategi bagi orang tua yaitu orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik, memberikan kasih sayang dan perhatian penuh serta pengawasan terhadap apa-apa yang dilakukan oleh anak dalam perilakunya sehari-hari, tetapi tidak harus mengekang aktivitas yang dilakukan oleh anak dikhawatirkan akan menghambat kecerdasan spiritual anak.
3. Faktor yang mempengaruhi dalam membina kecerdasan spiritual ialah faktor internal meliputi sifat yang dimiliki oleh anak, apabila anak mempunyai semangat yang tinggi maka dia akan belajar dengan sungguh-

sungguh sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan dan motivasi dari orang tua serta keadaan lingkungan di sekitar anak yang juga mempengaruhi dalam kecerdasan spiritual anak.

B. Saran-saran

Dalam rangka menanamkan dan membina kecerdasan spiritual anak, maka penulis menyarankan:

1. Peran orang tua dalam keluarga, hendaknya memprioritaskan sikap-sikap yang baik ketika diajarkan kepada anak untuk membina kecerdasan spiritual anak, karena orang tua merupakan figur yang akan dicontoh oleh anak dikemudian hari.
2. Orang tua hendaknya juga memberikan fasilitas kepada anak untuk menunjang kreatifitas anak meski dengan alat ala kadarnya, dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari orang tua, anak akan menjadi lebih semangat dalam belajar.
3. Orang tua juga harus memperhatikan pendidikan anak, baik pendidikan di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Terutama pendidikan di lingkungan keluarga, karena orang tua merupakan pendidikan yang paling utama dalam membina kecerdasan spiriual anak.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mas Udik. 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakal*. cet. ke-1. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. cet. ke-1. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al-Hasan, Sayyid Muhammad Ibn 'Alwi al-Maliki. 2004. *Seni Berkeluarga Islami Membongkar segudang Problematika Kehidupan Rumah Tangga Berikut Solusinya*. Terjemah Muhammad Sholeh Harun. Depok Sleman: NUQTHOH.
- Arifin, H.M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Ahkmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Beck, Joan. 1985. *Asih Asah Asuh bagaimana mengasuh anak agar cerdas*. Semarang: Dahara Prize.
- Boehori. 1977. *Membina Rumah Tangga*. Bandung: Al-ma'arif.
- Buzan, Tony. 2003. *Sepuluh cara jadi orang yang cerdas secara spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Citroboto, Suhartin. 1986. *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Drajad, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghanam, Abdul Hamid Muhammad. 2007. *Bawalah Keluargamu ke Surga*. Jakarta: MIRQAT Publishing.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Jilid II. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, M. Tholchah, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Visipress Media.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hisbullah, M. 2007. *Pengaruh Tingkat Kecerdasan Spiritual Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pada Suami Istri di Desa Selokbesuki Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- _____2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafis, Muhammad Wahyuni. 2006. *Jalan Menuju Cerdas Emosi dan Cerdas Spiritual*. Jakarta: Hikmah.
- Nasution. 2007. *Metode Reseach, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Kasara.
- Qoriah, Indah Nur. 2009. *Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Keharmonisan Keluarga (Suami-Istri) Dusun Nglempung Desa Pakisrejo Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *SQ For Kids: Mengembangkan kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Bandung: Mizan.
- Safira, Tiantoro. 2007. *Spiritual Intellegence*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Said, H. Muh. 1989. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Satiadarma, Monty P. & Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Suharsono. 2009. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Jakarta: Ummah Publishing.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spritual*. cet. ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tasmara, Toto. 2003. *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*. cet. ke-3. Depok: Gema Insani Pers.

Yafie, KH. Ali. 1994. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan.

Zohar, Danah & Ian Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*. Terjemahan Rahmi Astuti – Ahmad Nadjib Burhani. cet. Ke-1. Bandung: Kronik Indonesia Baru.

_____ 2002. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

_____ 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.



Wawancara dengan Keluarga Bapak Solehuddin



Wawancara dengan keluarga Bapak Ahmad



Wawancara dengan Ibu Astik dan Anak Pertama (Abdul Malik)



Wawancara dengan Bapak Muhammad Huda dan Ibu Nur Hasana



Wawancara dengan Ibu Sumila dan Jamaluddin (anak pertama)



Wawancara dengan Bapak Sukardi dan Ibu Nurhayatun

FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

: Un. 3.1/TL.001/293/2012
: 1 (satu) Berkas Proposal Skripsi
: **Penelitian**

11 April 2012

Kepada:
Yth. Kepala Desa Alassapi
di-
Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Syaiful Arifin
NIM : 08110094
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Ilmu Agama Islam (PAI)
Semester : Genap, 2011/2012
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan
Spiritual Anak dalam Keluarga
(Studi Kasus 6 Keluarga di Desa Alassapi Kecamatan
Banyuwangi Kabupaten Probolinggo)

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan mohon diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.


Dekan
Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

n:
Kajur PAI
p





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Syaiful Arifin
NIM/Jurusan : 08110094 / Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga (Studi Kasus 6 Keluarga Miskin di Desa Alassapi Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo)

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	15 Mei 2012	Konsultasi BAB I, II, III	
2.	21 Mei 2012	Revisi BAB II, III, dan Konsultasi BAB IV	
3.	29 Mei 2012	Revisi BAB IV	
4.	5 Juni 2012	Konsultasi Perbaikan BAB IV dan V	
5.	9 Juni 2012	Konsultasi BAB V dan VI	
6.	12 Juni 2012	Konsultasi Abstrak	

Malang, 12 Juni 2012
Dekan,

DR. H. Zainuddin, MA
NIP: 196205071995031001



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KECAMATAN BANYUANYAR
KEPALA DESA ALASSAPI

Jl. Raya Alassapi Kode Pos : 67275 Telp : 081336830955

Alassapi, 04 Juni 2012

: 64 / 812.05 / VI / 2012
:-
n :-
: PEMBERITAHUAN BAHWA
TELAH SELESAI MELAKUKAN
PENELITIAN

KEPADA
YTH : BAPAK DEKAN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG
DI
MALANG

Bersama ini kami beritahukan bahwa mahasiswa :

Nama : SYAIFUL ARIFIN
N I M : 08110094
Semeester/Th. Ak : ~~Genap~~ / 2011-2012
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melakukan kegiatan penelitian di Desa Alassapi Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul :
” PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
DALAM KELUARGA (STUDY KASUS ENAM KELUARGA DI DESA ALASSAPI
KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO) ”.

Demikian atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

KEPALA DESA ALASSAPI



DWI JADMIKO

Tembusan :

1. Mahasiswa yang bersangkutan,
2. Arsin.